

PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM
(Studi Kasus di Kelurahan Baleharjo Kec./ Kab. Pacitan)



Oleh :
ROBBAYANI
NIM : 2022075

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2004

PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM
(Studi Kasus di Kelurahan Baleharjo Kec./ Kab. Pacitan)



Oleh :
ROBBAYANI
NIM : 2022075

Pembimbing :
Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2004



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM (Studi Kasus di
Kalurahan Baleharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan)**

Nama : Rabbayani

N. I. M. : 20220758

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 5 Maret 2005
Ketua Program

[Handwritten Signature]
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Robbayani
Tempat/tgl.lahir : Pacitan, 10 Nopember 1965
N. I. M. : 2022075
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM (Studi Kasus di Kelurahan Baleharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA
Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

(*[Signature]*)
.....)

(*[Signature]*)
.....)

(*[Signature]*)
.....)

(*[Signature]*)
.....)

(*[Signature]*)
.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2005

Pukul 10.00 – 11.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,40 / A/B



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No : 133/PS-MSI/ND/II/2005

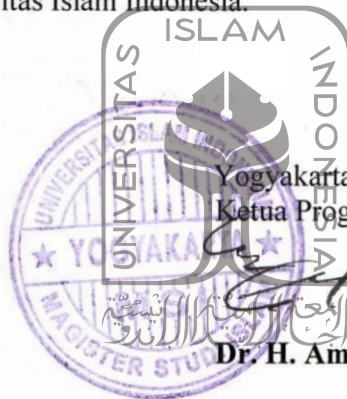
TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM (Studi Kasus di
Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)**

Ditulis oleh : Robbayani

NIM : 2022075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 5 Februari 2005
Ketua Program,

[Signature]
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Pendidikan Keluarga Muslim : Studi kasus di Kelurahan Baleharjo Kec./ Kab. Pacitan** yang ditulis oleh Robbayani telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 01 Januari 2005
Pembimbing,

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

MOTTO

وليشخش الذين لو تركوا من خلفهم ذميريه ضعافا

خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا . (سورة النساء : 9)

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

“Sesungguhnya Allah SWT meminta tanggung jawab setiap orang dari yang dipimpinnya apabila dia menjaga atau menyia-nyiakan, bahkan seorang suaminya akan ditanya mengenai keluarganya.”

(HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya)

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “**PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM** (Studi Kasus di Kelurahan Baleharjo Kec./ Kab. Pacitan)”. Tesis ini disusun guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, konsentrasi pada Pendidikan Islam.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini dari awal sampai akhir tidak akan berhasil tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. DR. Ir. H. Lutfi Hasan M.Sc. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. DR. H. Amir Mu'alim M.I.S. Directur Pasca Sarjana Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. H. Asmuni M.th., M.A. Kep. Bidang akademik Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepada para dosen yang telah memberikan kuliah selama ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terselesainya tesis ini.

Semoga segala bantuan dan jasa baik yang diberikan mendapat balasan dan menjadi amalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Amin.

Penyusun menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa diharapkan untuk perbaikan tesis ini. Akhirnya penyusun berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca.



Yogyakarta, 26 Desember 2004

Penulis,

Robbayani

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Pacitan 1 Oktober 2004



ROBAYANI
2022075

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Keharibaan Bunda Dan istri Tercinta,

Serta Anak-Anak, Segenap Keluarga,

Kami Mohon Rahman Dan Rahim-Mu Tercurahkan Kepada Mereka,
Senantiasa Berada Dalam Lindungan, Naungan Dan Ridla-Nya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Tim Penguji.....	iii
Persetujuan.....	iv
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Pernyataan.....	viii
Persembahan	ix
Daftar Isi	xi
Abstraksi	xii
BAB I Pendidikan Keluarga Muslim	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	10
1. Sasaran Penelitian	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	12
3. Analisa Data.....	14
4. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Makna Keluarga Bagi Anak.....	18
B. Sistem dan Fungsi Keluarga	23
1. Sistem Kekerabatan	27

2. Hubungan antar Keluarga	29
3. Fungsi Keluarga	30
4. Diferensiasi Keluarga	35
C. Keluarga Muslim dan Tanggung jawab	36
D. Kelurga Muslim dalam Keluarga Sejahtera	40
1. Landasan Membentuk Keluarga Sejahtera	40
2. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya	45
3. Proses Pendidikan Nilai-nilai Agama	46
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Lokasi Penelitian	53
B. Pendekatan Penelitian	54
C. Sumber Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Wawancara	56
2. Observasi	57
E. Teknik Analisa Data	57
F. Tahap-tahap Penelitian	59
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
1. Wilayah	61
2. Penduduk	62
3. Pendidikan	63
B. Deskripsi Data	64
C. Interpretasi Data	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V

ABSTRAKSI
OLEH : ROBBAYANI
NIM : 2022075
PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM
Studi Kasus Di Kelurahan Baleharjo Kec./ Kab. Pacitan

Ketahanan kehidupan keluarga, sebagai lembaga sosial terkecil yang seharusnya tampil sebagai lembaga sakral, dihadapkan dengan tantangan. Keluarganya yang perkembangannya mulus akan menjadi sorga bagi pemiliknya, ada juga yang perkembangannya negatif akan menjadi neraka bagi pemiliknya.

Bagi keluarga muslim, pendekatan agama sebagai salah satu faktor untuk menghindarkan keluarga dari krisis, terutama krisis nilai agama dan menjadikan keluarga sebagai lembaga ketahanan akhlak manusia.

Agama dan keluarga saling memberi dukungan terhadap stabilnya kehidupan. Jika agama kuat, maka keluarga pun berkualitas. Begitu sebaliknya ; bila keluarga kita tidak kuat agamanya dan nilai-nilai agamanya lemah, maka kondisi dan situasi keluarga negatif.

Nilai-nilai agama yang dianjurkan dalam keluarga muslim dan aktualisasikan nilai-nilai tersebut oleh orang tua terhadap anak mengungkap makna bagaimana orang tua mendorong dan membantu anak untuk memiliki nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Hal inilah, yang merespon penelitian ini untuk mengungkap nilai-nilai agama manakah (keimanan, ibadah dan akhlak) yang dominan dalam kehidupan agama.

Ketauladanan konsistensi antara bahasa lisan dan bahasa perbuatan, bimbingan serta keorngtuaan bagi bapak dan ibu dalam keluarga, menyadari akan pentingnya nilai-nilai agama untuk dimiliki oleh anak. tingkat apresiasi anak dalam mendidik nilai-nilai agama pada umumnya secara kata hati, sedang nalar dan naluri terjadi bila pertentangan antara aktualisasi orang tua dengan yang difahami oleh anak (perilaku agresif).

Studi ini diselenggarakan dengan pendekatan kualitatif naturalistik yang dilakukan pada dua keluarga muslim di kelurahan Baleharjo kec./ kab. Pacitan. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Dari hasil penelitian menyingkap bahwa orang tua memiliki kewibawaan dan kepercayaan bagi anak dalam perilaku agama segala upaya dimaknai sebagai bantuan dan arahan dalam memiliki nilai agama (keimanan, ibadah dan akhlak) yang terakomodasi menurut kebutuhannya.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah mempertahankan keberumahan, dan keorngtuaan (pendidik) dalam keluarga dapat membangun kepercayaan dan wibawa orang tua terhadap anak.

Keterlibatan tokoh agama dan masyarakat serta pejabat setempat, menjamin terciptanya keserasian dan harmonisasi antara kehidupan keluarga muslim dengan lainnya dalam masyarakat.

ABSTRACT
BY : ROBBAYANI
NIM : 2022075
STUDY MOSLEM FAMILY
Study In Baleharjo village Decimating Pacitan Tabulate Pacitan

Endurance of family life, as the least social institution that is proper appears as sacred institution, presented to the challenge. The family that perfects development possession there is also negative developments and be destruction for possession.

For Moslem family, religion approach as a factor for prevent the family from crisis, especially religion values crisis and make in to family as the endurance institution of human morals.

Family and religion give mutually a support about life stability. If the religion is strong, then the family has a certain quality. The other way, if the religion on the family is bad, then the contrition and situation is negative family.

Religion values that education the Moslem family and the values is actualize by the parent to child will be expressed the meaning how the parent will motivated and help their child to have religion values in life.

An example, consistency between oral language, guidance a long with household affair and familial relationship for father and mother in family, to make aware children about religion values education generally in a conscience manner, where as logical reasoning and instinct happened if controversy between parent actuality without the child comprehension (aggressive and behavior).

This study carried out with naturalistic qualitative approach to make two Moslem familiar in Baleharjo village decimating Pacitan tabulate Pacitan. The technique makes use observation and interview.

From out come research disclose that parent possess authority and trusty for their child inside religion behavior al of means like help and guidelines in the child have religion values (faithful, act of deviation, morals) that accommodate according to needs.

The recommendation from this research out come is defended of a long with household affairs and familial relationship in families can development the trusty and authority the parents from children.

Support involve with kyai, religion figure, society with local functionary, creation guarantee harmony between Moslem family and other people in society.

BAB I

PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM

STUDI KASUS DI KELURAHAN BALEHARJO KEC./ KAB. PACITAN

A. Latar Belakang

Agama dan kehidupan keluarga selalu menjadi perhatian manusia. Agama dan manusia semakin luas dibicarakan, salah satu sebab karena agama dan keluarga saling menguatkan.

Agama selalu memberikan dukungan kepada keluarga, sehingga nampak keluarga dikuasai dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya keluarga membutuhkan pengukuhan dan pelestarian keluarga akhirnya akan menjadi pilar yang kuat dan terpercaya dalam pelestarian dan kuatnya agama.

Instansi yang paling penting sering di hadapkan dengan pertanyaan menyangkut masalah keluarga adalah agama. Karena agama bagaimanapun merupakan sumber moral di mana tatanan keluarga dibangun. Membangun keluarga berarti mengembalikan keyakinan hidup.

Agama pada umumnya memandang bahwa lembaga keluarga merupakan lembaga yang abadi dan suci. Lembaga tersebut dianggap sebagai bagian dari kodrat Illahi bagi setiap manusia baik laki-laki atau pun perempuan. Penempatan religi dalam perspektif sosiologis telah menempatkan religi pada kawasan yang sangat mendasar. Karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan azas dari segala azas.¹

¹ Hasan langgulung, *Beberapa Tentang Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung : PT Al-Maarif, 1980), hal.132

Agama dan keluarga selalu menjaga kesetabilan hidup. Perubahan wawasan mengenai keluarga dan agama dan pengaruh yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini sungguh mempersoalkan keluarga sampai keakar-akarnya dan persoalannya adalah bahwa justru keluarga dalam bentuk sekarang disucikan oleh agama.

Kesakralan keluarga mulai dipertanyakan, sebab dalam lindungan agama keluarga telah menjadi kodrat atau takdir. Padahal sebenarnya keluarga hanya merupakan sebuah bentuk sosial bersama yang diakui atau diturunkan dari generasi ke generasi. Di mana relasi dilembagakan oleh para pengambil keputusan.

Inti agama seperti iman dan takwa pada dasarnya adalah individual. Bagi seorang Muslim tindakannya berdiri sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah dan bentuk masyarakat atau komunitas. Corak masyarakatnya didasarkan kepada kadar intensitas keagamaannya yang bersifat dari yang sangat agamis sampai yang kurang atau tidak agamis.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pranata sebagai perwujudan atau cerminan nilai-nilai ke-Islam-an, baik yang menyangkut material seperti masjid, madrasah, pesantren maupun imaterial yang menyangkut hubungan antara kyai dan santri, kegiatan pengajian dan lain-lain.

Bagi keluarga Muslim, nilai-nilai Islam memang seharusnya (artinya secara normatif) menjadi bagian dari pranata ke-Islam-an yang sekaligus ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.

Tapi pada kenyataannya mereka dituntut untuk berdialog dan berinteraksi dengan kenyataan. Banyak sekali faktor-faktor yang ikut dalam membentuk kemandirian seorang anggota masyarakat selain faktor nilai-nilai keagamaan.

Bahkan tidak jarang terjadi tingkah laku yang tampak bersifat keagamaan pun, setelah dianalisa lebih mendalam bermotifkan hal-hal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misal motif kedudukan, kekuasaan, kesukuan, kedaerahan, dan banyak kepentingan.

Bias terjadi antara nilai-nilai kultural yang termasuk di dalamnya nilai-nilai keagamaan dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas terhadap tindakan, baik itu bersifat kelompok maupun pribadi.

Sejumlah nilai agama bisa ditarik garis lurus dengan seperangkat tindakan tertentu betapapun tegasnya dipisahkan dan diidentifikasi. Muslim yang mengetahui agama belum tentu mempraktekannya dalam kehidupan keluarga bagi terwujudnya keluarga taat.

Allah telah memerintahkan kepada manusia agar manusia patuh kepada-Nya yang telah menjadikan manusia dari diri yang satu dan kemudian dijadikan pula istrinya dari jenis tersebut An-Nisa: (4):1.²

Allah juga menjadikan manusia berpasang-pasangan agar mereka merasa senang antara satu dengan yang lain. Al-A'raf: (7):189.³

² An-Nisa'(4):1

³ Al-A'raf: (7):189

Ayat diatas memberikan kesadaran bahwa sendi dasar kehidupan manusia adalah keluarga. Allah menghendaki bahwa pertumbuhan dan perkembangan di atas bumi ini berasal dari satu turunan keluarga, dari situlah berkembangbiaknya pria dan wanita. Keluarga menjadi sendi suatu masyarakat, sebab Islam memelihara kekeluargaan.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk bagaimana seharusnya kehidupan yang baik dalam suatu keluarga. Antara lain dikatakan, bahwa pria sebagai kepala keluarga harus dapat menjadi pembimbing, pelindung istri dan pemberi nafkah An-Nisa'(4):34.⁴ Dia harus memelihara keluarganya dari perbuatan yang tidak baik agar terhindar dari api neraka Attahrim (66):6.⁵ Untuk itu dia harus berfungsi sebagai imam untuk memimpin keluarga beribadah kepada Allah. Sebagai kepala keluarga, pria harus bijaksana dan lemah lembut serta memperlakukan istrinya penuh kasih sayang dan saling pengertian An-Nisa' (4):19.⁶

Sebuah rumah tangga seharusnya didirikan atas dasar ibadah, yaitu yang bertujuan untuk mematuhi perintah Allah, sesuai dengan tuntunan Rasulullah bukan hanya memenuhi kebutuhan biologis. Bila rumah tangga didasarkan ibadah kepada Allah, maka dapat dipastikan mendapat *mawaddah* dan *rahmah*.

Rumah tangga *mawaddah* dan *rahmah* akan dapat menurunkan anak yang shaleh dan berakhlak mulia, karena menurut

⁴ An-nisa'(4):34

⁵ Attahrim (66):6

⁶ An-Nisa' (4):19

Zakiah Darajat, pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷

Pertanyaan yang muncul adalah: **bagaimana orang tua menghadapi pendidikan anak-anaknya di dalam keluarga?** Dalam masyarakat modern dan dinamis pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat. "Pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya kepada generasi selanjutnya".⁸ "Maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada hasil pendidikan yang diterima anak dan bangsa tersebut".⁹

Tanggung jawab atau peran orang tua bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis anak, seperti memberi makan, minum, dan pakaian, melainkan orang tua juga bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual anaknya melalui perawatan dan asuhan, ucapan-ucapan yang dan perlakuan baik. Kesemuanya itu tentu akan berlangsung dalam lingkungan pertama bagi anak di dalam rumah tangga.

Latar belakang suatu keluarga serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupan memberikan makna yang kaya tentang pandangan-pandangan serta pengertian-pengertian, prasangka-prasangka dan kondisi pikiran yang

⁷ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet. I. (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal. 35.

⁸ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1985), hal. 41.

⁹ Muhammad Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hal. 77.

akan menentukan bagaimana seseorang itu menentukan sikap dalam hubungan sosialnya, baik terhadap peristiwa-peristiwa maupun aksi.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dipusatkan pada pemahaman tentang proses upaya keluarga dalam menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong terciptanya nilai-nilai agama dalam perilaku keluarga Muslim.

Berdasarkan uraian tersebut masalah yang dimunculkan sebagai berikut :

1. Nilai apa yang dominan dilakukan oleh keluarga dalam pendidikan agama.
2. Bagaimana cara mendidik nilai-nilai agama dalam keluarga Muslim.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini ingin menyingkap apresiasi anak terhadap nilai agama dalam perilaku berdasarkan upaya keluarga dengan tingkat apresiasi secara kata hati (ikhlas), secara logika (nalar) serta secara naluri.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menjelaskan tentang nilai-nilai agama yang paling dominant pada pendidikan anak.

¹⁰ Patricia Patton, *Emotional Intelligence In The Work Place* (Singapore : J & W Printers & Brinders Ptc Ltd, 1997), hal.105.

- b. Untuk menjelaskan cara-cara yang dilakukan dalam pendidikan nilai-nilai agama pada anak.

2. Kegunaan penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai sumbangan konseptual bagi masyarakat dalam hal ini keluarga Muslim dalam mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai agama. Selain, itu sebagai input dalam melaksanakan tugas-tugas pembinaan keluarga di mana situasi dan kondisi dapat tertata secara baik dalam melakukan hubungan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang sosiologi agama khususnya studi pendidikan nilai-nilai agama. Dan dapat menjadi masukan bagi penelitian lain tentang pendidikan keluarga Muslim di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

D. Telaah Pustaka

H. Geertz dengan penemuannya di Yogyakarta telah memberikan gambaran yang jelas tentang fungsi kekerabatan Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengenal pembentukan dan perkembangan sikap mental dan orientasi nilai-nilai budaya orang Jawa umumnya dalam proses sosialisasi pendidikannya melalui penanaman nilai dan norma yang dijabarkan dari sistem kepercayaan-kepercayaan yang disebut agama.¹

Penelitian yang dilakukan oleh H. Geertz selanjutnya berisi uraian-uraian penelitian pada sosialisasi agama namun tidak ada batasan-batasan

¹¹ *Hildrad Geertz, Keluarga Jawa, [Hersri]* (Jakarta : Graffiti Press, 1983), hal.80.

khusus, tentang agama apa yang dimaksud. Jadi masih bersifat umum yaitu pada agama-agama yang ada di Indonesia. Seperti sosialisasi perilaku moral pada agama Nasrani, sosialisasi ibadah pada agama Hindu dan sebagainya.¹²

Penelitian yang akan disusun oleh penulis pada tesis ini lebih bersifat khusus. Yaitu tentang apa dan bagaimana pendidikan agama Islam itu terproses dalam keluarga yang pada gilirannya nanti dapat ditemukan formulasi pendidikan agama Islam dikalangan tertentu untuk dijadikan percontohan.

Teori-teori pendidikan sosial melihat identifikasi sebagai hasil dari mengcopy suatu model, boleh jadi orang tua, tapi bisa juga yang lain seperti saudaranya, tetangganya, guru, pemain, olahragawan atau bintang film. Lebih jauh anak membentuk model untuk dirinya setelah membuat perbandingan-perbandingan dari orang-orang yang berbeda.

Mempelajari proses pendidikan yang dialami oleh individu dalam suatu masyarakat kita akan dapat mengetahui lebih banyak tentang kebudayaan masyarakat itu. Oleh karena itu, pengkajian terhadap proses pendidikan telah sejak lama mendapat perhatian para ilmuwan.

Husni Rahim dalam penelitiannya “menekankan pada pewarisan nilai-nilai agama pada masyarakat Bugis di desa Bdjoe, Bone. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada pendidikan nilai-nilai agama pada anak dan keluarga”.¹³

¹² *Ibit*, hal.83.

¹³ Husni Rahim, *Pewarisan Nilai-nilai Agama Pada Masyarakat Bugis* (Bugis: tnp., 1997), hal.18.

Landasan pemikiran pewarisan sebagaimana penelitian Husni Rahim tersebut lebih menekankan kepada proses dogmatisme ketimbang humanisme. Jadi lebih dekat pada materi agama yang diberikan kepada anak-anak dan keluarga. Pada penelitian ini penulis nantinya berbeda dengan apa yang diteliti oleh Husni Rahim. Perbedaan itu terletak pada proses pendidikannya, di mana segi-segi kejiwaan humanistik pada awal pendidikan anak ditekankan kepada proses keteladanan.

Di mana anak mengembangkan pikirannya, dan bagaimana mengembangkannya terletak pada orang-orang yang berada di sekelilingnya dan melihat siapa yang disukai anak. Melalui suatu identifikasi anak-anak mengadopsi karakter, keyakinan sikap, nilai dan tingkah laku dari seseorang atau kelompok. Identifikasi ini merupakan kepribadian yang penting pada masa awal perkembangan anak.¹⁴

E. Kerangka Teori

Perididkan dalam keluarga merupakan wadah, di mana keluarga merupakan salah satu lembaga yang dapat memanifestasikannya. Hubungan antara orang tua dengan anak didasarkan pada peran yang dapat mengakomodasikan dan menghubungkan kepentingan dalam keluarga.

Kebahagiaan keluarga mengandung makna bahwa apresiasi diri mereka tidak harus memaknakan dalam kerangka hubungan dengan Allah

¹⁴ Diane A. Papalia, *Psychology* (New York : MC Grow-Hill Company, 1985), hal.433.

(manusia transedental), tetapi juga bermakna dalam kerangka hubungan dengan sesama keluarga dan diri sendiri (ekumeni-transedental).

Sayekti dalam penelitiannya juga menemukan bahwa “nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga. Sikap anak terhadap, nilai-nilai agama merupakan realisasi kepemilikannya yang diapresiasi melalui pendidikan”.¹⁵

Bagi anak sangat logis jika merealisasikan nilai-nilai agama, karena dalam keluarga mempertautkan diri terhadap tujuan yang diinginkan oleh orangtuanya. Orang tua selalu menghindarkan diri dari perilaku kontradiktif dari tauladan, pewarisan dan tradisi dalam keluarga. Sehingga pendidikan nilai-nilai agama pada anak baik secara kata hati, nalar dan naluri terbina dengan baik.



F. Metode Penelitian

“Penelitian ini adalah penelitian eksplorasi yaitu penelitian yang bertujuan memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu atau mendapatkan ide-ide mengenai gejala itu bernaksud untuk merumuskan masalahnya secara lebih rinci”.¹⁶

Menurut Rusidi penelitian dapat pula dikatakan sebagai penelitian kasus (case studi) yang bertujuan mempelajari secara mendalam mengenai

¹⁵ Sayekti, *Hubungan Antara Pendidikan Agama dan Lingkungan Keluarga*, Makalah ini di sampaikan pada panel menyambut hari Ibu oleh himpunan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Malang, (Malang : tnp., 1991), hal.9.

¹⁶ Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Al- Bayan, 1992), hal. 6.

keadaan kehidupan sekarang dengan latar belakangnya dalam interaksi dengan lingkungan dari suatu unit sosial.

Menjelajahi dalam penelitian ini merupakan sifat yang ada untuk mengetahui suatu gejala, sehingga metode ini dapat mengungkapkan data yang menyangkut gejala sosial dari suatu kelompok atau golongan tertentu.

Penelitian kasus ini sangat mendukung dalam proses pencarian data dalam mengungkap pembinaan keluarga Muslim dan pendidikan nilai-nilai agama pada anak, karena itu memerlukan pengamatan secara cermat dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah keluarga Muslim di Kecamatan Pacitan, yaitu berusaha memahami proses pendidikan nilai-nilai dari ayah dan ibu terhadap anak, yang mendorong keluarga tetap hidup dengan pola perilaku, tradisi dan norma secara Islam.

1. Sasaran penelitian

Sasaran penelitian ini adalah keluarga Muslim di Kecamatan Pacitan. Pemilihan obyek penelitian adalah terhadap keluarga yang didasarkan pada:

- a. Keluarga Muslim
- b. Keluarga yang taat
- c. Keluarga yang tekun beribadah
- d. Keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan
- e. Keluarga yang terikat dalam sosial keagamaan

Pemilik obyek penelitian ini berdasarkan pada observasi awal yang mewujudkan bahwa keluarga yang dipakai sebagai responden menjadi cermin keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak.

2. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam (in-depth interview) dan observasi langsung di lokasi penelitian untuk memperkuat informasi yang diperoleh, maka data yang dikumpulkan dari pengalaman penelitian, dengan tujuan guna memperdalam pengertian penelitian tentang masyarakat yang diteliti atau penelitian diarahkan juga pengaruh lingkungan fisik dan sosial terhadap keberadaan keluarga dan nilai-nilai pendidikan.¹⁷

a. Pengumpulan data melalui wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa:

Wawancara adalah proses mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap, berhadapan muka. Dalam interaksi tersebut yang penting adalah wawasan dan pengertian dari pewawancara. Koentjaraningrat membagi informasi dalam dua kategori yaitu:

- 1) *Informan pangkal* : informan yang dapat memberikan informasi dengan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam dari obyek penelitian, seperti kepala KUA, kyai, tokoh masyarakat, pemimpin organisasi Islam.
- 2) *Informan pokok* : informan yang hanya mengetahui suatu sektor saja seperti guru agama, guru mengaji, takmir masjid, yang pernah berhubungan dengan individu yang diwawancarai.¹⁸

¹⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1990), hal.162.

¹⁸ *Ibid*, hal.55.

Kategori informan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Informan pangkal :

- Ustadz : dua orang
- Tokoh masyarakat : enam orang

Sedangkan *informan pokok :*

- Guru mengaji : dua orang
- Guru agama : dua orang
- Ta'mir masjid : dua orang

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tersruktur serta bersifat terbuka. Penelitian dalam hal ini memberikan informasi secara mendalam. Pada waktu wawancara, peneliti menggunakan alat perekam atau alat tulis untuk menghindari adanya data dan keterangan yang terabaikan pada saat interview dilakukan.

b. Pengamatan langsung di lokasi penelitian

Pengamatan dianggap sebagai salah satu cara penelitian ilmiah yang dapat diakui dalam bidang ilmu sosial. Pengamatan langsung dapat memberikan bahan pengumpulan keterangan tentang kenyataan yang dipelajari tentang obyek penelitian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sehingga tidak terjadi bias dan terhindar dari keraguan. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi tidak dimungkinkan maka pegamatan menjadi alat yang

bermanfaat. Pengamatan langsung dalam penelitian ini, ditunjukkan kepada aspek-aspek berikut ini:

- 1) Kegiatan rumah tangga yang difokuskan kepada kegiatan keagamaan. Interaksi antar anggota keluarga dalam menciptakan suasana keagamaan
- 2) Pengamatan kehidupan keluarga sehari-hari, khususnya terhadap anak-anak di dalam kegiatan saat belajar di sekolah, maupun di luar sekolah, bermain dan berhubungan dengan teman-temannya, terutama kegiatan keagamaan anak.

3. Analisa data

“Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih halus dari hasil-hasil”.¹⁹

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif-kualitatif, karena dianggap dapat mengamati perilaku yang ada pada keluarga Muslim dalam mendidik nilai-nilai agama dan dapat memberikan interpretasi secara teoritik terhadap semua data yang telah dikumpulkan. Data kuantitatif dipergunakan untuk menunjang data kualitatif yang menampakkan tujuan utama dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis, diklasifikasikan dan diinterpretasikan, sehingga dicapai titik temu dalam menjawab semua permasalahan dalam penelitian.

¹⁹ Faisal Sanapiyah, *Penelitian Kualitatif* (Malang : Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hal.70.

Nilai-nilai agama yang dijadikan dasar berperilaku dan yang diupayakan orang tua dalam bentuk pendidikan tentunya terakomodasi secara tidak sama. Begitu juga cara di dalam mendidik nilai-nilai agama dalam keluarga mempunyai beberapa variabel karena masing-masing keluarga mempunyai kemampuan berbeda dalam menata kehidupan.

Dalam memahami keberadaan keluarga Muslim pada nilai agama peneliti terlebih dahulu menunjukkan konsep yang berhubungan dengan masalah dan obyek penelitian. ISLAM

Konsep yang terkandung dalam nilai agama seperti : nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Dapat diasumsikan bahwa nilai tersebut terakomodasi dalam keluarga dengan adanya pendidikan. Pada pendidikan terhadap nilai agama dapat terproses secara pelatihan, bimbingan, membiasakan, suri tauladan dan nalar.

Rumah tangga mawaddah dan rahmah akan dapat menurunkan anak yang saleh dan berakhlak mulia, pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Dalam masyarakat modern dan dinamis pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan usaha melestarikan,

mengaitinkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya kepada generasi selanjutnya.

Proses hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara orang tua dan anak, nilai-nilai agama melalui teori penelitian dan kata hati (ikhlas) bimbingan, pembiasaan, suri tauladan dan nalar inilah nantinya yang akan digunakan sebagai landasan teori pendidikan agama Islam pada keluarga muslim yang diteliti.

G. Sistematika pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan antara bab I (satu) dan bab berikutnya selalu merupakan hubungan yang saling berkaitan sehingga merupakan gambaran yang utuh dari sebuah penelitian.

Pada bab ke satu penulis kemukakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, sebagai cermin dari maksud penelitian penulis.

Pada bab kedua penulis akan menguraikan secara teoritis tentang konsep-konsep pendidikan nilai-nilai Agama Islam pada keluarga Muslim tentang pendidikan mulai lahir hingga sekolah anak pada permulaan. Secara panjang lebar sebagai landasan penelitian.

Pada bab ke tiga berisi tentang metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan tahap-tahap penelitian.

Pada bab ke empat selanjutnya berupa laporan hasil penelitian dan interpretasi data. Pada bab ini memberikan ikhtisar tentang realitas pendidikan muslim pada studi kasus. Sebagian teori yang melandasi pada penelitian ini selanjutnya di interpretasikan dalam bentuk pertanyaan dan wawancara, sebagai implementasi penelitian yang di maksud untuk memperoleh data dari keluarga yang diteliti.

Pada bab ke lima merupakan bab terakhir dari hasil penelitian ini berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan intisari dari bab-bab sebelumnya dan saran merupakan anjuran dari teori terbaik yang dapat dilakukan dalam penelitian keluarga mengenai nilai-nilai agama pada anak utamanya sejak lahir sampai usia sekolah tingkat dasar atau madrasah Ibtida'iyah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Keluarga Bagi Anak

Pengertian keluarga ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi *keluarga besar* dan *keluarga inti*. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga dapat merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan *Keluarga Psikologis* dan *Keluarga Paedagogis*.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah “sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga diantaranya terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian paedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang, antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk menyempurnakan diri. Serta saling

melengkapi dan saling menyempurnakan diri yang terkandung perrealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua.¹

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi dari keluarga (ibu dan ayah) ke-mensatu-arahan dan ke mensatu-tujuan atau kebutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama. Sebab dalam keluarga yang “utuh” *memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap orang tuannya.* Yang sebenarnya merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak, maka arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan “men-satu”, dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Keluarga dikatakan “utuh” apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya, terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya, dan dihayati secara psikologis ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola prilaku anak-anaknya.²

¹ *Colemann, Abnormal Psychology and modern life* (Illionis : Scott, Foresmen and Co, 1976), hal.12.

² *Ibid*, hal.13-14

Dengan perkataan lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai “pertemuan” antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan. Disamping itu, orang tua perlu mendasarkan diri pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama. Atas dasar sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan berkreativitas guna mengembangkan diri masing-masing.

Dengan demikian, dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan nilai-nilai agama ini, keutuhan sebuah keluarga (terutama ayah dan ibu) sangat diperlukan, sehingga apa yang diupayakan orang tua untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral, dirasakan sebagai bantuan untuk dikenali dan dipahami, diendapkan dan dipribadikan dalam dirinya, karena yang merasakan adanya keutuhan di dalam keluarga dapat melahirkan penangkapannya terhadap dunia adanya keutuhan di dalam keluarga dapat melahirkan penangkapan terhadap dunia “keorangtuaan”, orang tua dalam berperilaku yang taat moral dirasakan utuh. Artinya, upaya orang tua untuk menginternalisasi nilai-nilai agama kedalam dirinya tidak hanya sekedar informasi, tetapi dapat ditangkap kebenarannya.

Musthofa mengategorikan keluarga dalam pengertian sebagai *keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau, dan keluarga simbolis.*

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati, dan saling memberi tanpa harus dimintai. Orang tua sebagai koordinator dalam keluarga akan berperilaku proaktif. Dalam keluarga terdapat peraturan-peraturan dan harapan-harapan. Jika anak menentang otoritas segera ditertibkan. Anak-anak merasa aman, walaupun tidak selalu disadari. Di antara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua setiap masalah yang dihadapi diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan dari pada relasi. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya "didengarkan".

Keluarga protektif, lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat di hindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan. esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang didasarkan pada kepekaan dan hormat.

Keluarga kacau adalah keluarga yang kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik (masalah), dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan, dan diperlakukan kejam, karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orang tua. Keluarga kacau tidak selalu rukun. Orang tua sering berperilaku kasar terhadap relasi. Orang tua menggambarkan kemarahan satu sama lain, dan hanya ada sedikit relasi antar orang tua dengan anak-anaknya. Anak merasa terancam dan tidak disayang. Hampir sepanjang waktu mereka dimarahi atau ditekan. Anak-anak mendapat kesan bahwa mereka tidak diinginkan keluarga. Dinamika dalam keluarga, Dalam banyak hal sering menimbulkan kontradiksi, karena hakikatnya tidak ada keluarga. Rumah hanya sebagai terminal dan tempat berteduh oleh individu-individu.

Keluarga simbiotis dicirikan oleh Orientasi dan perhatian keluarga yang kuat, bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi. Orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan “demi keselamatan” Orang tua hanya banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan memenuhi keinginan anak-anaknya. Anak dewasa dalam keluarga ini belum kelihatan perkembangannya. Dalam kesehariannya, dinamika keluarga ditandai oleh rutinitas kerja. Rumah dan keluarga mendominasi para anggota keluarga.

Di antara kelima pengertian keluarga dalam kategori Musthofa tersebut, yang memberikan kontribusi positif bagi upaya orang tua untuk

membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama adalah *keluarga seimbang*. Karena dalam keluarga ini, orang tua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu diantara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis.³

Dengan perkataan lain, *tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak, akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku*. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri. Sikap saling membantu diantara anggota keluarga dalam mengembangkan diri diperlukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama. Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan. Artinya, dalam keluarga harus terjadi konfirmasi tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral terhadap nilai-nilai agama.

B. Sistem dan Fungsi Keluarga

Keluarga yang ideal merupakan unit kesatuan terkecil dari anggota masyarakat yang terjadi akibat perkawinan antara dua orang yang berlainan

³ Musthofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal.33-54.

jenis (laki-laki dan perempuan) dari hasil perkawinan akan memperoleh anak sebagai keturunan. Kesatuan sosial yang terdiri dari sepasang suami istri beserta anak-anaknya yang belum kawin ini, dibuat keluarga inti (no clear family).

Robertson memberikan batasan keluarga inti, sebagai berikut: "Suatu unit kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami istri dan keturunan langsung mereka, yang memelihara suatu rumah tangga bersama dan bertindak bersama dan bertindak bersama-sama sebagai suatu kesatuan sosial".⁴

Sedangkan Thomas mendefinisikan keluarga inti sebagai kesatuan dasar yang lebih kompleks, seperti ditanyakan berikut ini:

Suatu kelompok manusia sosial yang universal, juga merupakan bentuk tunggal yang digabungkan dari suatu keluarga atau sebagai suatu kesatuan dasar dari bermacam bentuk kekeluargaan yang kompleks. Keluarga inti dalam bentuk yang lebih kompleks terjadi apabila ada lebih dari seorang istri atau suami misalkan keluarga inti yang berdasarkan poligami, poligini atau poliandri.⁵

Jika keluarga sebagai lembaga sosial terkecil di masyarakat mempunyai kewajiban, selain memelihara dan membesarkan anak, pemenuhan kebutuhan ekonomi, juga sebagai awal penanaman nilai-nilai agama kepada anak yang merupakan generasi penerus.

Sebagai suatu lembaga, keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Norma dan

⁴ Roland Robertson, *Sosiologi Agama* (Jakarta : Pustaka, 1982), hal.28.

⁵ O'dea Thomas F, *Sosiologi Agama Suatu Pergerakan Awal* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 79.

tata cara merupakan proses awal nilai-nilai yang ada dalam suatu keluarga, bahkan berlaku dalam masyarakat secara turun temurun.⁶

Dalam melihat keluarga sebagai inti dari struktur sosial, perlu diketahui, sistem dan peranan yang diemban dari masing-masing anggota keluarga yang merupakan dasar memahami proses sosial. Selanjutnya ia menilai bahwa "pentingnya pola keluarga sebagai unsur inti dalam struktur sosial, sehingga untuk memahami proses-proses sosial secara umum harus mengerti dahulu tingkah laku keluarga".⁷ Dalam keluarga terjadi hubungan timbal balik antara para anggotanya, dan para anggota keluarga dengan orang luar dari keluarga lain. Hubungan tersebut merupakan pola struktur yang tersusun dan tercipta dalam sistem tertentu dan berlaku dalam suatu keluarga atau masyarakat tertentu, karena menurut Koestoeer "didalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain dan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekitarnya".⁸

Oleh sebab itu di dalam keluarga atau kelompok masyarakat yang lain selalu terjadi hubungan atau interaksi dengan manusia lain yang menghasilkan suatu pergaulan hidup manusia. Hal ini disinyalir oleh Usman bahwa, "organisasi kepentingan perorangan, pengetahuan sikap orang yang satu terhadap orang yang lain dan pemusatan orang-orang dalam kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan bersama. Jadi kelompok sosial,

⁶ Ilyas B.A Yunus, Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer* (Jakarta : Mizan, 1990), hal.49.

⁷ *Ibid*, hal.51.

⁸ Koestoeer, Parto Wisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, t.t), hal.44.

termasuk keluarga di dalamnya merupakan salah satu perwujudan dari pergaulan hidup dari anggota-anggotanya”.⁹

Selain sebagai wadah interaksi sosial, keluarga juga berperan tempat penanaman nilai-nilai agama, karena di dalam keluarga selalu terjadi pergantian generasi. Nilai agama dalam suatu masyarakat dipelajari secara turun-temurun melalui keluarga, sehingga dalam kurun waktu tertentu akan kelihatan apabila suatu generasi akan mengalami pergeseran nilai agamanya. Perubahan kebudayaan ini berkaitan erat dengan perubahan sosial, karena itu Kingsly Davis (dalam Koestoeer) berpendapat bahwa, “perubahan-perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam kebudayaan termasuk didalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan aturan-aturan organisasi sosial”.¹⁰

Untuk mengetahui perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan seperti keluarga, didahului oleh suatu perubahan kebudayaan, karena tidak ada perubahan sosial yang berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena struktur lembaga dalam masyarakat bersifat saling berhubungan.

Dalam kehidupan kelompok kekerabatan, tradisi kebudayaan dipelihara secara turun-temurun dan sangat sulit untuk mengubah tradisi tersebut. Akan tetapi karena hampir tidak ada masyarakat yang sepenuhnya hidup tertutup terhadap dunia luar di Indonesia, kemungkinan mengubah

⁹ TM. Uswan El Muhammady, *Sosilogi Islam* (Jakarta : Agus Salim, t.t.), hal.44.

¹⁰ Koestoeer Parto Wisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, t.t), hal.70.

tradisi kebudayaan semakin terbuka, walaupun membutuhkan waktu yang relatif lama.

1. Sistem kekerabatan

Didalam masyarakat selalu terjadi hubungan sosial sesama anggotanya. Hubungan tersebut berdasarkan hubungan darah, hubungan perkawinan, hubungan teman, tetangga atau hubungan ekonomi. Hubungan sosial paling yang paling erat terjadi antara seorang ayah dengan anaknya, antara ibu dengan anaknya. Hubungan seperti ini disebut dinamakan kekerabatan. Secara instuisi kekerabatan menunjuk pada hubungan darah, yaitu mereka bertalian berdasarkan “ikatan darah”, misalnya hubungan keturunan antara orang tua dan anak yang merupakan ikatan paling pokok dalam hubungan kekerabatan”.¹¹

Perwujudan sistem kekerabatan menimbulkan tiga jenis hubungan sosial yang khusus seperti dikemukakan selanjutnya:

- a. Hubungan sosial antara ibu, bapak dengan anak; hubungan antara anak-anak (saudara sekandung); hubungan antara suami dengan istri sebagai ibu – bapak.
- b. Hubungan sosial yang bergantung pada kaitan antara dua family dari ibu maupun bapak.
- c. Hubungan sosial antara anak laki-laki saudara bapak dan istri saudara laki-laki ibu. Hubungan tersebut mempunyai tujuan sosial tertentu yaitu pembagian hak tanggung jawab dalam keluarga yang menangkap perilaku isthmus atau tingkah laku.¹²

¹¹ Havid Algar, *On the Sociology of Islam*, lectures by ‘Ali Shari’ati (Berkeley : Mizan Press, 1979), hal.60.

¹² *Ibid*, hal.61-62

Hubungan kekerabatan yang didasarkan pada 'darah', atau suatu keturunan adalah hal yang ilmiah dan abadi, hal ini menyebabkan timbulnya kewajiban solidaritas. Konsep solidaritas menurut Durkheim dalam *Emile Suicide* menunjukkan pada "satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama".¹³

Dalam masyarakat tradisional keluarga adalah lembaga sosial satu-satunya, oleh karena kebanyakan masyarakat tradisional tidak mempunyai kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial yang memerlukan suatu struktur kelembagaan selain keluarga. Begitu pula dengan wewenang, yakni anggota keluarga tertentu mempunyai wewenang atas anggota lain. Jadi yang paling dominan didalam keluarga adalah hubungan kekerabatan dan hubungan darah berdasarkan garis keturunan. Ikatan kekerabatan ialah suatu tatanan sosial setiap individu didalam menentukan struktur sosialnya yang dapat memperkuat sistem persaudaraan, peraturan perkawinan dan berfungsi menjamin permanennya kelompok sosial dengan cara menjamin ikatan perkawinan dan hubungan darah. Sedangkan kekerabatan merupakan suatu hubungan diakui oleh kebudayaan antara orang tua serta diperluas dengan saudara-saudara sekandung dan melalui orang tua kepada kerabat yang lebih jauh.¹⁴

¹³ Durkheim, Emile, *The Elementary Forms Of Religious Life* (Illionis : Free Press, 1951), hal.12.

¹⁴ Ibid, hal.73.

Untuk memahami sistem kekerabatan, maka harus diketahui prinsip keturunan yang berlaku secara umum dalam kehidupan masyarakat manusia. Koentjaraningrat mengemukakan adanya 4 prinsip keturunan sebagai dasar menentukan garis keturunan kelompok kerabat bagi seorang anak dilahirkan oleh setiap keluarga, yaitu :

- a. Prinsip patrilineal ; menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja.
- b. Prinsip matrilineal; menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja.
- c. Prinsip bilineal ; menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak kewajiban tertentu dan melalui wanita untuk sejumlah hak dan kewajiban lain.
- d. Prinsip bilateral ; menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.¹⁵

2. Hubungan antar keluarga

Hubungan antara anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga, baik hubungan antara ibu dan bapak, maupun antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Hubungan yang harmonis antara ibu dan bapak akan berpengaruh kepada kesetabilan jiwa seorang anak sebaliknya hubungan yang tidak harmonis yang sering terjadi konflik antara ibu bapak akan berpengaruh buruk terhadap anak yang tercermin dalam kesepian kegoncanganjiwannya. Gerak-geriknya yang fanatis serta cenderung bermusuhan. Demikian pula halnya hubungan seorang anak dengan saudara-saudaranya akan berpengaruh pula terhadap kesetabilan maupun kelabilan jiwanya.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, 1974), hal.35.

Pendidikan awal yang diterima anak dari orang tuannya dirumah tangga atau didalam keluarga, akan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan yang saling mempengaruhi antara orang tua dan anak oleh karena itu dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, orang tua memegang peranan yang penting bahkan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak.

Perbedaan yang terjadi dalam sebuah keluarga perkuliah yang mempunyai perbedaan pada anak-anak yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda-beda yang dapat menyebabkan perbedaan-perbedaan tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat disebabkan dengan faktor-faktor yang berbeda-beda yang dapat menyebabkan perbedaan-perbedaan tersebut. Biasanya perlakuan yang tidak sama dari orang tua kepada anak-anak disebabkan adanya faktor kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing anak. Karena itu memperhatikan perbedaan individual baik dari segi inteligensi, dari jenis kelaminnya, potensi dan kecakapannya, maupun dari segi jasmani dan rohaninya di antara diantara anak-anak adalah sesuatu yang diperlukan bila menginginkan keberhasilan dalam pembinaan pendidikan anak.

3. Fungsi keluarga

“Konsep fungsi dalam sistem sosial adalah cara bagaimana sebenarnya berbagai hubungan sosial yang menyangkut orang banyak itu

bekerja mengatur hidup orang perorangan dan sifat masyarakat itu”.¹⁶ Berdasarkan fungsi-fungsi tertentu dari pada interaksi yang menjadi ciri-ciri pelaku-pelaku tertentu, maka dapat dibedakan sejumlah posisi (status) yang berbeda-beda, misalnya yang berfungsi “memimpin” menduduki posisi pemimpin atau yang berfungsi “mengikuti” menduduki posisi pengikut. Menurut Soetarso :

- Secara harfiah fungsi atau ‘function’ dapat diartikan sebagai :
- Kontribusi dari bagian tertentu pada bagian dari suatu keseluruhan.
 - Tipe atau tipe-tipe aksi yang dapat dilakukan secara khas oleh suatu struktur tertentu.
 - Suatu kelas dari aktifitas-aktifitas organisatoris.¹⁷

Jika dilihat dari arti yang pertama maka fungsi dapat dimaksudkan sebagai cara mengatur hubungan yang terjadi dalam suatu kelompok atau lembaga tertentu, seperti halnya keluarga inti yang merupakan lembaga atau unit terkecil dalam masyarakat.

Suatu keluarga inti dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas. Dengan demikian suatu keluarga inti pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi sosial.

¹⁶ Soetarso, *Kecenderungan-kecenderungan Pekerjaan Sosial di Indonesia*, Makalah Seminar Cum Discussion Dies Natalis ke 17. STPS. Widuri Jakarta (Jakarta : tnp., 1977), hal.4.

¹⁷ *Ibid*, hal.5.

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang fungsi-fungsi keluarga dari berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Rudolph, C.L mengemukakan bahwa fungsi keluarga ada enam, yaitu :

- a. Memelihara berfungsinya biologis para anggota kelompok.
- b. Menghasilkan dan menerima para anggota baru.
- c. Mensosialisasikan para anggota baru.
- d. Menghasilkan dan membagikan barang dan jasa.
- e. Memelihara ketertiban dan melindungi anggota.
- f. Memelihara makna dan motivasi untuk kegiatan kelompok.¹⁸

Dari ke enam fungsi tersebut, menurut Roes (dalam Mifflin), “fungsi sosialisasi merupakan fungsi tunggal yang melekat secara universal pada sistem keluarga, fungsi ini juga disebut fungsi



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

fungsi keluarga terlihat lebih nyata pada saat ini. Dari adanya fungsi efeksi, yang menekankan pada ketertarikan dan persahabatan dalam keluarga; fungsi penentuan status, yaitu yang mempersiapkan anak bagi suatu kelas yang mirip dengan status yang dimilikinya; dan fungsi perlindungan, yaitu fungsi yang menjaga serangan terhadap anggota keluarga.²⁰

¹⁸ Rudolph, CL, *Tenaga Suka Rela Dalam Kesejahteraan Sosial* (tp. : Irsani, 1978), hal.265.

¹⁹ Ibid, hal.270.

²⁰ Good Carter, ed, *Dictionare Of Educat'ion* (New York : Mc. Graw Hill Book Co., 1973), hal.279.

Koentjaningrat lebih melihat pada fungsi pokok keluarga dari segi keamanan hidup dan pengasuhan anak.

Lebih lanjut koentjaningrat mengatakan :

Pada semua keluarga inti dalam semua masyarakat didunia, kita lihat adanya dua fungsi pokok yang sama, yaitu :

- a. Keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidup.
- b. Keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu itu, waktu la sebagai anak-anak masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya.²¹

Selain kedua fungsi pokok diatas, keluarga juga berfungsi sebagai kegiatan ekonomi dan produksi yang menyangkut kelangsungan kehidupan kelompok itu sendiri, oleh karena itu Hurlock membedakan fungsi kelompok kedalam empat fungsi, seperti diungkapkan berikut ini :
"In the nuclear family or its constituent relation ship we thus see assembled for function fundamental to human social life-the sexual, the economic, the reproductive, and the educational".²²

Artinya suatu keluarga inti terdapat empat fungsi dasar yaitu fungsi seksual, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, dan fungsi-fungsi pendidikan. Ke empat fungsi tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan karena menyangkut keutuhan dan kelangsungan kehidupan suatu keluarga, kelompok, bahkan masyarakat pun akan punah, seperti dijelaskan oleh Devis bahwa :

²¹ Koentjoringrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, 1974), hal.10.

²² Elizabeth Hurlock, *The Psychology Of Adolescent Development* (New York : Harper, 1951), hal.10.

Tanpa pemenuhan seksual dan reproduksi, eksistensi masyarakat akan terancam karena tidak ada lagi warganya, begitu pula tanpa kegiatan ekonomi maka kehidupan itu sendiri akan berhenti karena tidak ada lagi bahan yang dikonsumsi, dan jika pendidikan dalam keluarga juga tidak ada, maka kebudayaan akan berakhir.²³

Umumnya dalam setiap keluarga mempunyai ke empat fungsi dasar tersebut, jika salah satu fungsi dasar tersebut tidak ada, atau tidak berfungsi (difungsi) maka akan terjadi ketimpangan dalam keluarga yang menyebabkan terjadinya konflik keluarga disorganisasi) sehingga dapat memecah keutuhan (integrasi) keluarga. Konsep difungsi dikemukakan oleh Turner sebagai berikut :

Konsep difungsi sangatlah berguna dalam mengembangkan suatu pendekatan fungsional terhadap masalah sosial dan perubahan sosial ... Berdirinya struktur-struktur yang baru ini mungkin akhirnya akan menghasilkan konsekwensi-konsekwensi difungsional sendiri yang dapat merangsang perubahan struktural selanjutnya.²⁴

Disfungsi akan berlaku jika salah satu fungsi tidak berjalan, sehingga yang diharapkan munculnya fungsi baru sebagai struktur yang membuat keseimbangan baru dalam sistem sosial. Jika salah satu fungsi keluarga tidak berfungsi, maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan keluarga itu sendiri. Dengan kata lain kelangsungan dan keutuhan suatu keluarga sangat tergantung dari fungsi-fungsi dasar dalam keluarga itu.

²³ Kingsly Davis, *The myth of functional analysis as a special method in sociology and anthropology* (Amerika : tnp.,1959), hal.7.

²⁴ Bryan S. Tourner, *Weber and Islam* (london : Routledge and Vegan Poul, 1974), hal.150.

4. Diferensiasi keluarga

Pendekatan fungsional Max Weber tentang :

Perubahan-perubahan dalam suatu sistem sosial didasarkan pada ide diferensiasi. Selanjutnya dikatakan bahwa : Konsep diferensiasi struktural diartikan sebagai proses spesialisasi fungsional dari struktur-struktur. Struktur yang mengalami spesialisasi tidak terlepas dari perkembangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Selain kompleks suatu masyarakat, maka semakin terspesialisasinya lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat itu. Hal itu menunjukkan sampai sejauh mana suatu masyarakat telah berubah dari apa yang disebut model mekanis oleh Durkeim, menjadi model organis.²⁵

Proses diferensiasi juga terjadi dalam keluarga, dimana fungsi-fungsi dasar keluarga mengalami perbedaan yang semakin tampak. Keluarga yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi dan penanaman nilai-nilai.

Pada masyarakat yang hidup menetap fungsi keluarga semakin menjalankan perannya sebagai lembaga yang mulai dipengaruhi oleh struktur-struktur sosial yang berbeda. Keluarga sudah berfungsi sebagai unit produksi dan konsumtif, karena fungsi ekonomi sudah dipengaruhi oleh interaksi jual beli, baik dipasar maupun diwarung maupun transaksi dagang dengan rentenir maupun taoke.

Sebagian kepala keluarga juga mulai berhubungan lembaga lain seperti pemerintahan desa, dan perkumpulan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan interaksi yang semakin khusus pada bidang tertentu dalam kehidupan masyarakat.

²⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism* (New York : Charles Scribners sous, 1958), hal.150.

Begitu juga fungsi pendidikan mulai dipengaruhi oleh kehadiran lembaga pendidikan formal, yakni sekolah dasar, sehingga proses-proses penanaman nilai-nilai pendidikan (terutama dibidang agama) tidak hanya dilakukan oleh orang tua dirumah, tetapi juga dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan belajar.

Semakin berperannya fungsi-fungsi dalam keluarga berarti telah terjadi proses diferensiasi fungsi, walaupun fungsi tersebut belum mencapai taraf pergantian fungsi dengan timbulnya satuan batu yang lebih khusus.



2. Keluarga Muslim dan Tanggung Jawab

Keluarga dengan identitas muslim merupakan bagian suatu unit sosial yang penting untuk diperhatikan secara fitrah, dan naluri berkeluarga adalah bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia Ar-Rum(30)21.²⁶ Itulah sebabnya Islam memandang bahwa eksistensi keluarga merupakan suatu yang sakral dan sangat dihormati. Sehingga Allah SWT sangat membenci perceraian, putusnya ikatan kekeluargaan yang akan membawa implikasi kepada munculnya berbagai perilaku destruktif yang dapat mengganggu dan mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya kemasyarakatan.

Keluarga muslim mempunyai dua tanggung jawab dalam kehidupannya, yaitu tanggung jawab vertikal dan tanggung jawab horizontal. Tanggung jawab vertikal diwujudkan melalui komunikasi dan dialog dengan

²⁶ Ar-Rum,(30):21.

Tuhan, sedangkan tanggung jawab horizontal dilakukan melalui komunikasi antar manusia. Dengan kata lain keluarga muslim memiliki tanggung jawab yang dirinci dalam tiga hal berikut :

- a. *Tanggung jawab kepada Allah SWT, karena keluarga dan fungsinya merupakan pelaksanaan amanat dari Allah SWT.*
- b. *Tanggung jawab kepada keluarga itu sendiri, terutama tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga.*
- c. *Tanggung jawab keluarga sebagai unit terkecil dan bagian dari masyarakat; menunjukkan penampilan yang positif bagi keluarga yang lain, masyarakat dan bangsa.*

Dari tanggung jawab diatas maka peran-peran keluarga dalam kehidupan masyarakat sangatlah banyak. Ada dua peran utama dalam keluarga muslim pada lingkungan masyarakat yaitu sebagai pendidik dan penyebar amar ma'ruf nahi munkar (Da'i/Pendakwah).

Sebagai pendidik, keluarga menunjukkan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga termasuk di dalamnya pembinaan hubungan dalam keluarga dan sosialisasi anak serta hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Munculnya pendidikan kehidupan keluarga disebabkan oleh dua hal, yaitu :

- a. Perkembangan kehidupan keluarga mempengaruhi perkembangan masyarakat.
- b. Perubahan-perubahan yang terdapat di lingkungan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

Salah satu dimensi pendidikan kehidupan keluarga adalah pendidikan anak dalam keluarga. Pemegang peran utama dalam interaksi dalam pendidikan keluarga adalah orang tua dan anak. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan cara mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan memberi pelajaran anak.

Anak sebagai peserta didik, melakukan kegiatan belajar, berfikir, menghayati dan serta berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupan. Orang tua muslim harus takwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah dan menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak. Pokok-pokok isi pendidikan yang perlu dikuasai oleh orang tua adalah tauhiduliah, ibadah, akhlaq, tanggung jawab dan wawasan yang luas dalam kehidupan. Tentunya tujuan pendidikan dalam keluarga mengacu pada pembentukan anggota keluarga yang beriman, bertakwa berakhlakul karimah, cerdas, terampil, sehat, dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan, keluarga muslim menanamkan kewajiban, membina ketentraman jiwa, melaksanakan kebaikan, merealisasikan kecintaan kepada anak dan anggota keluarga yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode dialog, perumpamaan, teladan, latihan dan pengalaman.

Keluarga sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab pembinaan ke dalam keluarga. Keluarga muslim sebagai pendakwah dalam lingkungan masyarakatnya berkaitan dengan tanggung jawab keluarga itu terhadap masyarakat sekitarnya. Secara sosiologis, keluarga muslim merupakan bagian

dari masyarakat sekitarnya, dan anggota keluarga yang satu dapat berinteraksi dengan keluarga yang lain.

Menurut ajaran Islam, semua keluarga muslim terikat dalam satu kesatuan, yang kokoh (ummatan wahidah), dalam Al-Qur' an dalam surat Al-Ambiya' ayat 92.²⁷

..إن هذه أمتكم واحدة...

Artinya: “umatmu ini adalah umat yang satu”

Kesatuan umat adalah bersifat religius dan moral, bukan biologis, politis atau kultural.

Hubungan antara keluarga muslim mungkin terjadi karena kekerabatan atau keturunan, persekutuan wilayah dan sebagainya. Semua keluarga muslim terikat dalam satu kesatuan umat yang kokoh (ummatun wahidah) yang mempunyai keserasian hubungan. musyawarah-musyawarah, ta'awun takafuhul ijtima' fastabiqul khairat, tasamuh dan istiqomah.

Prinsip di atas tersebut dilakukan dengan tidak meninggalkan peran dan fungsi keluarga dalam kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya, kondisi keluarga muslim berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam kelengkapan fungsi maupun dalam penampilan perannya. Kenyataan inilah yang perlu menjadi medan dakwah keluarga-keluarga muslim yang dikategorikan memiliki posisi lebih dari keluarga-keluarga lainnya.

²⁷ Al-Ambiya'(21):92



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

hidup yang dapat melanjutkan hidupnya jika hanya hidup sebagian saja, dan harus hidup dengan bagian lainnya. Allah SWT berfirman:

...هن لباس لكم وأنتم لباس لهن...

Artinya : “.....Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun pakaian bagi mereka.....” AL- Baqarah. 187.²⁸

هو الذي خلقكم من نفس واحدة وجعل منها نروجها

ليسكن إليها...

Artinya : “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya agar dia merasa sayang kepadanya” Al-A’raaf. 189.²⁹

Hubungan di atas merupakan hubungan sosial yang sangat kuat yang lebih kuat dari hubungan intensif dan perasaan.

1.2. Hubungan dengan Perasaan

Hubungan kasih sayang dapat menimbulkan perasaan terang dan tututan dalam keluarga muslim. Hal itu sesuai dengan terbuat manusia dengan fitrahnya. Perasaan kasih sayang antara suami istri merupakan perasaan simpati yang lahir dari faktor insting dengan hubungan yang mengikuti sarasehan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. sesuai dengan firmanNya.

²⁸ AL- Baqarah(3): 187.

²⁹ Al-A’raaf(7): 189

ومن آيته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجاً لتسكنوا إليها
 وجعل بينكم مودة ورحمة إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون.

Artinya :

Dia diantara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT ialah menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kamu yang berfikir Ar-Rum: 21.³⁰

Rasa cinta kasih yang mengikat antara laki-laki (suami) dengan wanita (istri) atau sebaliknya dapat menyatukan keduanya dalam suatu ikatan keluarga. Beberapa faktor dan beberapa unsur ada dalam keluarga, yang paling pokok adalah adanya keselarasan dan ketidaksamaan antara keduanya yang bahagia.

1.3. Saling Memberi Perhatian

Keutuhan keluarga muslimah tercipta dengan adanya saling memberi perhatian dalam anggota keluarga. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan bahwa wanita misalnya mendapat perhatian pada kehidupan sehari-hari, sehingga agama Islam berbicara tentang hak-hak wanita terdapat dalam Al-Qur'an yang

³⁰ Ar-Rum(30): 21

menggerakkan semangat laki-laki untuk mengasihi menyayangi wanita dengan penuh kesungguhan. Islam memperingatkan baik laki-laki atau wanita untuk saling mengasihi menyayangi wanita dengan penuh kesungguhan. Bahkan Islam memperingatkan baik laki-laki atau wanita dengan ciri-ciri kehidupan keluarga yang lebih khusus lagi dan salah satu dari mereka mempunyai rahasia yang harus dijaga oleh masing-masing yang tidak baik diketahui orang lain.

Al-Qur'an menjelaskan hal tersebut sebagaimana firman Nya:

وكيف تأخذونه وقد أفضى بعضكم إلى بعض وأخذن منكم ميثقا
 الجاء الاستاذ الانبياء

غليظا

UNIVERSITAS

Artinya :

“Bagaimana kamu mengambilnya kembali padahan sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri dan mereka (pasanganmu) telah mengambil dari kamu pengujian yang kuat”. (Q.S. An-Nisa: 21).³¹

1.4. Pembiasaan dan Peneladanan

Pembiasaan tidak memerlukan keterangan atau argumen logis, karena pebiasaan yang baik ditanamkan kepada anak, lahir

³¹An-Nisa (4): 21

dari pembinaan yang dilakukan orang tuanya di rumah tangga seperti: membiasakan hidup bersih, membiasakan berdo'a sebelum mengerjakan sesuatu, membiasakan bangun pagi, membiasakan hidup teratur dan lain-lain.

Pembiasaan harus didukung oleh peneladanan, sebab mustahil pembiasaan akan berhasil apabila pembiasaan hanya diperintahkan saja kepada anak-anak sedang orang tuanya tidak memberikan peneladanan sesuai dengan apa yang disuruh kepada anak-anaknya.

Sedangkan pemberian hukuman adalah penting dalam pembiasaan seorang anak. Orang tua harus memberikan pujian terhadap perbuatan anak yang bernilai baik. Tetapi agaknya dalam hal ini kesulitan yang dihadapi adalah bagaimana menentukan hukuman atau pujian standard berat ringannya hukuman yang diberikan kepada anak.

Agar penetrasi nilai-nilai agama yang luhur meresap ke dalam jiwa anak adalah suatu keharusan bagi orang tua untuk menetapkan strategi dalam penerapannya, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Merupakan landasan penting dalam pertumbuhan kasih sayang pada anak-anak, hal ini membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidaksamaan rasa kasih sayang dengan orang tuanya,

maka kehidupan kemasyarakatan akan disemari oleh berbagai penyimpangan. *Kedua*, menjaga anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak lebih disebabkan oleh kekurangwaspadan orang tua pada perkembangan anak-anaknya.

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anakuya

Bagi ayah dan ibu, anak merupakan belahan jiwa dan harapan hidupnya, penyambung dan penerus keturunan dan mengharumkan orang tuanya (jika shaleh).

Jika kedua suami istri shaleh selalu rukun dan damai dalam keluarganya, saling mencintai dan saling tolong-menolong maka anaknya akan menjadi shaleh dan terjaga dari tekanan jiwa, terlepas dari penyimpangan dan kenakalan remaja serta terbebas dari sifat-sifat buruk lainnya.³²

Selanjutnya Djatnika Rahmat menyatakan bahwa teori-teori yang konvensional John Locke melukiskan jiwa anak seperti kaset yang kosong. Dia akan merekam apa yang dilihat, apa saja yang didengar, dan insyaallah kalau yang didengar itu baik, nanti kalau diputar kembali akan baik, dan oleh karena itu ayah-ibu yang muslim perlu meng-adzani anaknya yang baru lahir.³³

Bagi orang tua mempunyai kewajiban dalam siklus keislaman terhadap anak seperti:

- a. Meng-adzani anak yang baru lahir.
- b. Memberi Nama yang baik dan bagus.

³² Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1973), hal. 71.

³³ Djatnika Rahmat, *Sistem Etika Islam* (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), hal. 78.

- c. Meng-*aqiqah*.
- d. Mencukur rambut.
- e. Memberi nafkah.
- f. Mengkhitankan.

Hal tersebut di atas merupakan sesuatu yang harus dilakukan keluarga muslim dalam mengapresiasi nilai-nilai agama pada kehidupan anak yang harus dipenuhi.

Orang tua pada awalnya di dalam membantu anak berupaya agar anak tampil dengan predikat anak yang shaleh dan salehah.

3. Proses Pembentukan Nilai-nilai Agama

Secara fitrah didalam rumah tangga seorang ibu harus memegang peranan penting terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan seorang ibu harus selalu berada disampingnya, Ia menyusui, memberikan makan dan minum, memelihara, mengasuh dan bergaul dengan anak-anaknya.³⁴

Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat kepada ibunya dari pada anggota keluarga yang lain.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa :

Terpisahnya seorang ibu dengan anak-anaknya pada tahap-tahap awal perkembangannya banyak memberi pengaruh buruk kepada seorang anak baik secara intelektual, emosional, sosial maupun secara fisik. *Deprivation of mothering* (Keterpisahan dengan ibu) telah terbukti bukan saja menyebabkan anak-anak terlambat dalam perkembangan intelegensinya, rapuh dalam pertahanan mentalanya, akan tetapi juga lemah dalam kekuatan fisiknya. Akibat lebih lanjut adalah bahwa anak

³⁴ Diane A. Papalia, *Psychology* (New York : Mc. Graw-Hill Book Company, 1985), hal.433.

tersebut mempunyai sifat negatif, ketakutan, apatis, depresit dan berkurangnya respon secara reflek.³⁵

Ibu adalah peletak dasar pendidikan dan pembinaan anak dirumah tangga yang tidak dapat diabaikan. Seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, baik-buruknya pembinaan yang dilakukan oleh seorang ibu akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan watak seorang anak pada masa kemudian.³⁶

Walau demikian peran seorang ayah tidak dapat dinafikan begitu saja, sebab kewajiban pembinaan tersebut terletak ditangan kedua orang tua. Semua kebijakan ibu dan bapak akan membekas pada mental anak karena dalam pembinaan mental seorang anak, hal yang pertama yang dialami adalah dari kedua orang tuanya. Apa saja yang diterima pada waktu kecil akan membekas pada dirinya dalam waktu yang lama.

Seorang ayah juga ikut memelihara anak-anak menyentuhnya, menjaganya, mengajaknya berbicara serta menciumnya, respon sinyal yang diberikan anak seperti juga yang dilakukan oleh ibu. Tetapi hal itu hanya dapat dilakukan ketika keduanya ada disamping anak, itu biasanya memberikan dasar-dasar pemeliharaan, sedangkan memberikan dasar bermain kepada anak-anak mereka.³⁷

Orang tua adalah sumber langsung dari nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak menerima nilai-nilai agama di rumah, kurang memungkinkan berkembangnya nilai-nilai agama dalam diri mereka.

Upaya orang tua dalam membentuk perilaku anak yang bercorak agama selain dari siklus kehidupan secara islami juga diperoleh dari

³⁵ Ibid, hal.110-111

³⁶ Zakiah Daradjat, *Percanan Agama* (Jakarta : Gunung Agung, 1973), hal.18.

³⁷ Diane A. Papalia, *Psychology* (New York : Mc. Graw-Hill Book Company, 1985), hal.434.

melatih, membiasakan dan mengembangkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan dasar moral. Melatih membiasakan dan mengembangkan dalam berperilaku terhadap nilai-nilai agama, orang tua dituntut untuk membantu agar anak dapat membaca perilakunya agar apakah anak tidak melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai agama atau tidak. Kesadaran ini akan menghindarkan anak dari mengulang kesalahan yang sama, serta dapat mengembangkan terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam externalisasi nilai yang dijumpai anak dalam pergaulan, kesadaran tersebut harus ditumbuhkan dan anak-anak mampu membedakan mana yang sesuai dengan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (keimanan, ibadah dan akhlak).

Anak didalam pergaulannya akan bertindak, didasarkan pada kesadaran akan kedudukan nilai-nilai Islam dan anak memiliki pengawasan diri sendiri secara internal berarti orang tua telah melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang sekaligus kontrol orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya.

Orang tua melakukan komunikasi dengan anak agar anak tidak berperilaku agresif dan taat kepada nilai-nilai agama Islam. Anak selalu untuk mampu mengobservasi dirinya sendiri. Tentunya anak dalam merespon nilai-nilai agama, lingkungan fisik dalam keluarga tertata secara dinamis misalnya dirumah ada mushola, hiasan dinding, lemari, dan rak buku yang berisi dan bernuansakan agama. Penataan lingkungan fisik

diatas dapat mempengaruhi anak dalam memiliki nilai-nilai agama. Akrabnya orang tua dengan anak dan menampakkan dekat dan intimnya mereka karena pola hubungan hormatnya anak kepada kedua orang tua mengemas nilai-nilai agama tertera karena lingkungan sosial anak memberikan rasa bahagia dan aman, akrab dan dapat menimbulkan emosi anak dengan baik. Serta menghadirkan situasi kebersamaan dalam keluarga (hubungan baik antara orang tua anak).

Menurut Siti “periode perkembangan anak menurut usia adalah 0 – 3 tahun yang menimbulkan perkembangan fisik ; 3 – 6 tahun yang dominan adalah perkembangan bahasa, 9 – 12 tahun adalah tahap individualitas”.³⁸

Berkenaan dengan kehidupan agama pada masa kanak-kanak sampai usia 9 tahun, agama masih sangat realitas. Pada masa itu orang tua berusaha untuk mempersonifikasikan nilai-nilai Islam pada diri anak sehingga menjadikan bagian dari kehidupannya. Jika tidak ada, maka anak merasakan satu kekurangan. Dengan demikian nilai-nilai agama merupakan kebutuhan dalam dirinya.

Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa pendidikan itu mencakup peranan nilai yang ada dan berlaku pada suatu masyarakat tertentu dan pada kurun waktu tertentu, karena didalam masyarakat terjadi pergantian generasi sesuai dengan hukum siklus dalam dinamika

³⁸ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP.IKIP, 1982), hal.72.

kehidupan manusia, lahir, dewasa, tua, mati, pasti dialami oleh setiap orang.

Pendidikan yang paling awal terjadi didalam keluarga, dimana anak sejak masa dilahirkan sampai menjelang dewasa selalu berada dilingkungan keluarga, oleh karena itu keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Untuk itu Zakiah Darodjat menegaskan bahwa “keluarga sebagai faktor penentu utama bagi pendidikan anak, karena keluarga merupakan kelompok primer yang pertama dari seorang anak dan disitulah awal perkembangan kepribadian”.³⁹

Dalam masyarakat tradisional pendidikan hampir seluruhnya terjadi didalam keluarga atau kelompok. Hal itu sangat dimungkinkan karena segala bentuk aktifitas kehidupan sosial budaya berangkat dari lingkungan keluarga dan alam sekitarnya dimana mereka bermukim dan bertempat tinggal, seperti yang dikekemukakan oleh Zakiah Darodjat selanjutnya bahwa

Proses pendidikan yang berlangsung dalam setiap lingkungan sosial itu secara langsung berfungsi pula sebagai kegiatan pelestarian kebudayaan. Lebih lanjut dikatakan, pendidikan yang diselenggarakan sejak dini itu pada hakekatnya merupakan upaya untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup yang menjadi inti kebudayaan yang bersangkutan. Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang biasanya dimulai dalam lingkungan keluarga.⁴⁰

³⁹ Zakiah Darodjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : PT Remaja Rusda Karya, 1995), hal.64.

⁴⁰ *Ibid*, hal.66.

Oleh karena itu dalam keluarga terdapat hubungan kerabat antara orang tua dengan anak dan anak dengan anak, dan banyak lagi unsur psikologis sosial yang mendasari unsur pendidikan seperti bentuk apa yang diajarkan, tingkat kepercayaan, rasa kedekatan, rasa percaya dan banyak lagi unsur psikologis yang mempengaruhi jalannya proses pendidikan. Dalam masa-masa awal biasanya anak lebih dekat dengan ibunya yang bertindak sebagai pengasuh, karena dalam masyarakat sebagian besar aktifitas ini dipegang oleh wanita sebagai ibu dalam keluarga. Dalam perkembangan anak selanjutnya, maka peran itu diambil oleh bapak, atau kakak-kakaknya sebagai "guru" yang mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan secara langsung maupun tidak langsung.

Proses penanaman nilai pendidikan adalah suatu aspek penting dalam mempertahankan pola hidup masyarakat, sehingga setiap aktifitas akan mengarah kepada pembentukan perilaku masyarakat yang kemudian menjadi kaidah-kaidah dalam masyarakat yang mewarnai hidup dan kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum.

Proses munculnya kaidah-kaidah yang berlaku pada suatu masyarakat dimulai dari pandangan terhadap nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk yang berasal dari pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Selanjutnya nilai-nilai itu akan berpengaruh pada pola fikir manusia, yang kemudian menentukan sikapnya. Sikap menimbulkan pola tertentu, yang apabila diabstraksikan menjadi kaidah-kaidah yang nantinya akan mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi. Kaidah-

kaidah tersebut bukan saja mengatur perilaku manusia, tetapi juga sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat, dan sekaligus merupakan pokok budaya manusia. Oleh karena itu nilai-nilai tersebut harus diwariskan kepada keturunan mereka, proses pewarisan ini dilakukan melalui pendidikan, pendidikan nilai agama yang dilakukan melalui setiap unit keluarga dalam Islam sangat bertanggung jawab terhadap masa depan kemanusiaan di dunia yakni mewariskan generasi yang kuat dikemudian hari.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari upaya untuk memberikan tuntunan pada segala ketentuan kodrat yang ada pada anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.⁴¹

Dalam pendidikan berlangsung suatu kontak antara pendidikan dan amal anak didik dalam kontak itu pendidikan berusaha menolong anak didik dan membawanya ke arah kedewasaan. "Pendidikan merupakan aspek yang memiliki peranan dalam membentuk generasi yang akan datang, dengan demikian akan melahirkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan".⁴²

⁴¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Menurut Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1990), hal.24.

⁴² Ali Hasan, *Materi Pokok Agama Islam* (Jakarta : Departemen Agama RI, 1995), hal.9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah kelurahan Baleharjo kec./ kab. Pacitan Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini mengambil dua kasus keluarga di kelurahan baleharjo Kec./ Kab. Pacitan, dengan alasan pemikiran disamping jumlah penduduknya cukup padat yaitu berjumlah 3.243 orang, juga merupakan kelurahan yang berada pada tengah kota dan kelurahan ini dapat mewakili bentuk ciri-ciri masyarakat sebagaimana ciri-ciri masyarakat yang diteliti oleh penulis pada bab I, yaitu sasaran Penelitian. Bentuk masyarakat keluarga muslim tersebut diharapkan dapat menggambarkan apakah metode penerapan pendidikan nilai-nilai agama yang sama akan membuahkan hasil yang sama, bagaimana pendidikan nilai-nilai agama itu dilaksanakan. Sedangkan untuk sampel keluarga diambil sesuai dengan petunjuk key informant, adapun waktu peneletian dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan yaitu mulai awal agustus sampai akhir agustus 2004 dengan cara terlebih dahulu peneliti mengadakan pendekatan dengan informant (subyek penelitian), menentukan responden, mengumpulkan data dan yang terakhir adalah menulis laporan penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif naturalistik* yaitu pendekatan dimana seorang peneliti dalam mengambil data di lapangan dilakukan secara langsung berinteraksi dengan keluarga yang terlibat dan berusaha memahami apa yang terjadi dari sudut pandang partisipan yang mengalami peristiwa itu. Dengan kata lain, penelitian kualitatif naturalistik bermaksud memahami peristiwa atas dasar pemahaman dari orang dalam (*insider*) yaitu mereka yang terlibat dalam peristiwa itu. Dengan mencatat secara hati-hati apa yang dikatakan informan (subyek penelitian) dan kemudian mendeskripsikan secara etnologis, maka penelitian ini berupaya memahami apa yang dilakukan dari sudut pandang orang-orang yang diteliti.

Spradley menyatakan bahwa, "penelitian kualitatif cenderung menggunakan 3 pola yaitu : 1). Berbentuk siklus yaitu prosesnya dapat dilakukan berulang-ulang, 2). Membuat catatan mengenai data, dan 3). Menganalisis data yang dikumpulkan".¹

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara berulang-ulang ke lokasi penelitian, mengungkapkan informasi yang dilihat dan didengar serta menganalisis dan menafsirkan makna-makna perilaku informan yang muncul untuk kemudian sampai kepada penulisan laporan penelitian.

¹ James P. Spradley, *Participant Observation*, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth (New York : PT. Tiara Wacana, 1980), hal.101.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data ditekankan pada informasi yang dapat digali dan memberikan penjelasan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian terhadap sumber data dalam kasus keluarga berdasarkan tujuan penelitian ini adalah keluarga memiliki kriteria keluarga yang taat termasuk anaknya yang taat didalam menjalankan agamanya.

Ciri anak yang taat dan patuh dalam menjalankan ibadah agamanya adalah anak tanpa paksaan dari orang tua atau orang lain mengapresiasi nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Sedangkan ciri perilaku anak yang tidak taat dalam menjalankan agama adalah anak yang perilakunya menyimpang dari nilai-nilai agama atau yang ketaatannya karena terpaksa.

Dari kedua kasus diatas yang memiliki perbedaan respon anak terhadap nilai agama dapat disimpulkan makna cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik nilai-nilai agama pada anak dan upaya orang tua yang diapresiasi anak.

Peneliti mengambil sumber data dari kasus pertama pada keluarga yang bernama Imam Hanafi yang sesuai dengan kriteria pertama, dan keluarga Sugiri yang memenuhi kriteria kedua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan observasi. Wawancara dilaksanakan secara mendalam untuk menggali, mengecek, dan melengkapi data. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap obyek yang menampakkan diri yang sekaligus reduksi fenomenologis dan editik. Kedua teknik digunakan untuk mengungkap sikap anak kepada orang tua terhadap nilai-nilai agama, yang berarti meneliti semua tindakan orang tua dan anak, dimana peneliti dan subyek terjalin hubungan yang baik, sehingga peneliti tidak dianggap orang asing.

Penelitian dapat menggali data lebih akurat dan valid dalam arti bahwa penelitian secara cermat dapat mengamati perilaku subyek dalam mendidik nilai-nilai agama anak-anaknya. Disamping itu melalui observasi dapat diketahui keberhasilannya subyek dalam mendidik moral anak-anaknya, serta peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku anak.

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam terhadap pendidikan moral anak dan bentuk wawancara yang digunakan bersifat terbuka (*open ended*) agar pelaksanaan wawancara dapat terarah, maka digunakan jadwal wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan cara mengunjungi langsung tempat tinggal subyek dan dilakukan secara kekeluargaan sehingga tidak menimbulkan kesan formal dan kaku.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lapangan, bertemu dan berinteraksi dengan subyek penelitian untuk dapat mengetahui upaya yang dilakukan oleh subyek dalam mendidik moral anak-anaknya. Dengan bertemu dan berinteraksi, maka antara data yang bersifat dokumentatif, bermanfaat untuk memberikan gambaran secara lebih valid tentang permasalahannya yang diteliti dan sebagai pendukung dalam memahami informasi-informasi yang verbal dari fenomena yang berhasil direkam oleh peneliti. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data, khususnya tentang keadaan geografi dan demografi lokasi penelitian.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

E. Teknik Analisa Data

Yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara reduksi fenomenologis dan editik. Reduksi data adalah data yang diperoleh dibuat laporan dan laporan tersebut direduksi dirangkum dan dipilih yang penting dan yang sesuai dengan penelitian. Dalam reduksi editik peneliti berupaya untuk mengupas kulit yang membungkus inti atau esensi yang telah ada sebelum pengelupasan dilakukan. Bagi hasil observasi, selalu diamati terhadap obyek penelitian. Interpretasi terhadap data yang betul-betul hadir

pada penelitian, dihayati oleh peneliti dalam menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan deskripsi dan interpretasi data diatas, kemudian selanjutnya dianalisis tentang makna-makna yang terdapat pada perilaku orang tua dan anak dalam proses mendidik nilai-nilai agama. Karena itu dalam memahami atau dalam menginterpretasikan data untuk menemukan makna yang tersirat didalamnya dinyatakan bahwa “bagian-bagian tersebut merupakan keutuhan (entities) untuk menguji kebenaran data. Selanjutnya dilakukan : ketertiban, ketekunan pengamatan, tringgulasi, pengecekan responden, penggalian data agen-agen lain”.²

Terhadap ketertiban, peneliti mengadakan observasi partisipasi selama satu pada kedua keluarga yang diteliti. Kejadian dan peristiwa diamati secara mendalam serta ditulis dalam buku catatan serta segera membuat kesimpulan sementara dari hasil pengamatan tersebut. Dari proses tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara yang mendalam, dimulai dari latar belakang. Dari latar belakang digali dari orang tua yang mengikat dan berkesan terhadap tindakan dalam pembentukan nilai-nilai agama sehingga anak dapat mengapresiasi dalam perilakunya dan memiliki nilai-nilai agama.

² Sutrisno Hadi, *Methodologi Research* (Yogyakarta : Erlangga, 1970), hal.31.

F. Tahap-Tahap Penelitian

I. Tahap Orientasi

a. Menentukan subyek penelitian; peneliti melakukan pendekatan kepada informan pangkal untuk dimintai pendapat berkenaan dengan subyek yang akan dipilih kemudian keluarlah dua keluarga satu keluarga bercirikan taat serta memiliki anak yang taat beragama (sholat dan mengaji di masjid). Sedangkan keluarga lainnya bercirikan taat beragama dan memiliki anak yang diduga tidak taat beragama, yang kesemuanya bersedia menjadi subyek dan sanggup untuk diwawancarai. Keluarga tersebut bernama keluarga Imam Hanafi dan Keluarga Sugiri.

b. Peneliti mengadakan pengkajian pendahuluan terhadap obyek yang difokuskan pada kehidupan keagamaan. Terkumpul informasi, kemudian dianalisis yang hasilnya terungkap bahwa interaksi antara orang tua dengan anak menghasilkan dalam diri anak terbentuknya nilai-nilai agama dan terungkap nilai-nilai agama (keimanan, ibadah dan akhlak) selalu mewarnai suasana kehidupan, termasuk didalamnya cara-cara yang dilakukan orang tua dalam menaidik nilai-nilai agama pada anak.

2. Mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian merupakan tahapan berikutnya dengan rincian sebagai berikut:

- a. Mengadakan pengamatan yang tajam dan teliti selama satu bulan pada masing-masing keluarga.
 - b. Melakukan pengamatan bila terjadi dialog antara anak dengan orang tua serta kegiatan anak dirumah, sekolah masjid dan langgar.
 - c. Dilakukan pengamatan pada pagi hari, siang hari dan sore hari.
 - d. Pencatatan terhadap hasil pengamatan dan dilakukan reduksi terhadap data yang diperoleh.
 - e. Dari hasil data yang direduksi, kemudian dijadikan pedoman untuk melakukan wawancara secara mendalam.
 - f. Hasil observasi dituangkan dalam deskripsi data (lampiran 1)
3. Pengecekan data dilakukan untuk menjaga keabsahan data setelah data tersebut diuji kredibilitasnya. Informasi-informasi yang termasuk dapat dijadikan dasar untuk menambah atau mengurangi data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Wilayah

Kelurahan Baleharjo terletak di kec./ kab. Pacitan dan merupakan 1 dari 5 kelurahan dan 20 desa yang ada di kec./ kab. Pacitan. Luas kelurahan ini adalah 95,104 H. wilayah kelurahan ini adalah dataran rendah umumnya, bila diambil rata-rata permukaan tanahnya antara 5 – 25 meter diatas permukaan laut, dan beriklim tropis yang berkisar antara 21 – 34 derajat celcius. Kelurahan Baleharjo merupakan kelurahan yang terletak di pusat kota Kabupaten, dibagi menjadi 2 lingkungan terdiri dari 12 RT dan 5 RW. Kelurahan Baleharjo ini sebelah utara berbatasan dengan desa Tanjungsari, sebelah timur berbatasan dengan Simnobojo, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Ploso, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Pacitan.

2. Penduduk

Kelurahan Baleharjo mempunyai penduduk sejumlah 3.243 orang yang terdiri dari laki-laki 1.431 dan perempuan 1.812 orang. (monografi kelurahan Baleharjo).

Informasi yang penulis terima dari monografi kelurahan Baleharjo kec. Pacitan ini, rata-rata jumlah anak pada masing-masing keluarga atau rumah tangga adalah 2 atau 3 orang, jadi dihubungkan dengan pelaksanaan program keluarga berencana maka kelurahan ini dapat dikatakan berhasil. Sekalipun kelurahan Baleharjo ini terletak di pusat kota, namun belum memiliki kesulitan dalam hal pengembangan kota, termasuk dalam hal lahan untuk perumahan. Sarana-sarana hiburan yang sifatnya memiliki peranan berpengaruh terhadap kerusakan moral generasi muda terutama, belum berkembang sebagaimana kota-kota menengah ke bawah lainnya, seperti Ponorogo dan Wonogiri. Kenyataan ini sedikit agak melegakan, menurut salah seorang tokoh masyarakat (Ketua MUI) Kabupaten Pacitan, dengan terbatasnya sarana-sarana hiburan seperti diskotik, pub yang belum ada di Pacitan ini sedikit agak melegakan kekhawatiran para orang tua, namun demikian tentu kiranya perlu dicermati bagi para orang tua, untuk selalu mengawasi dan memperhatikan dimana anak-anak mereka bermain dan dengan siapa pergaulannya. Bila dalam pergaulan anak keliru tidak menutup kemungkinan anak-anak mereka juga akan terpengaruh. Pada masa sekarang ini media elektronik, gambar-gambar porno dan sadisme banyak beredar dan kontrol masyarakat dalam hal ini mulai mengendor.

3. Pendidikan

Jumlah penduduk yang banyak tidak akan mempunyai makna yang berarti bila sumber daya manusianya (SDM) lemah. Karena itu kualitas pendidikan di suatu daerah ikut menentukan apakah daerah yang bersangkutan akan berkembang dengan pesat atau lambat. Untuk mendukung sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, unsur-unsur yang mendukung harus terpenuhi sebagai pra syarat kualitas gedung, tenaga pendidikannya, dan sarana penunjang lainnya.

Di kelurahan Baleharjo ini terdapat 2 SDN dan 1 Madrasah swasta dengan jumlah siswa sebanyak 300 orang. Jumlah guru dengan jumlah murid sekolah dasar baik negeri maupun swasta sudah memadai perimbangannya, menurut data Kan Diknas Kabupaten Pacitan tahun 2003/2004, telah dapat menampung seluruh usia sekolah dasar di kelurahan Baleharjo kec./ kab Pacitan. Disamping 2 SD dan 1 Madrasah swasta yang ada di kelurahan Baleharjo, juga terdapat 3 SLTP Negeri dengan jumlah murid 1625. Untuk SLTA di kelurahan ini terdapat 1 SLTA swasta dengan jumlah murid sebanyak 150 orang. 1 Perguruan tinggi swasta juga terdapat di kelurahan ini dengan jumlah mahasiswa sebanyak 150 orang.

B. Diskripsi Data

Wawancara penelitian dengan keluarga Hanafi dan Sugiri dilakukan secara mendalam sedangkan observasi partisipatif lebih mempertajam pengamatan dalam penelitian ini.

Berdasar hasil observasi partisipatif dan wawancara terhadap “objek” penelitian, maka disajikan deskripsi data sebagai berikut :

I. KELUARGA HANAFI

Hasil wawancara dengan Bapak Hanafi

“Apa yang paling berkesan bagi Bapak dari didikan yang diterima dari kedua orang tuanya dulu?” Tanya peneliti.

“Hasil didikan orang tua saya dulu saya gunakan untuk mendidik anak saya adalah “kerasnya” dalam mendidik dalam menjalankan perintah agama”.

“Apakah Bapak menggunakan seperti orang tua Bapak dalam mendidik putra putrinya?” Tanya peneliti untuk memancing lebih dalam.

“Oh tidak, saya keras mendidik anak saya dalam urusan agama dan sekaligus saya melakukan dialog-dialog dengan anak-anak dan juga diikuti oleh Ibunya, kadang-kadang seminggu atau dua minggu sekali tentang manfaat dalam menjalankan perintah agama”.

“Apakah dalam dialog itu hanya membicarakan masalah-masalah agama?”

Tanya peneliti untuk mengorek penjelasan yang lebih dalam lagi.

“Tidak, semua persoalan yang dihadapi oleh anak-anak saya suruh untuk melontarkan kemudian dipecahkan bersama, tetapi semua yang dibicarakan tetap dikaitkan dengan agama sebagai landasannya : tentang pelajaran, nilai ulangan harian dan perkembangan pelajaran. Bahkan saya jelaskan kepada anak-anak kewajiban kita semua dirumah harus dipelihara seperti tertib shalat, ngaji, tertib dalam berpakaian, rapi dalam rumah, bersih serta teratur. Semua kembali pada kepentingan anak-anak.

“Apakah anak dalam berdialog menggunakan tema ?” Tanya peneliti dalam mengungkap suasana keberumahan.

“Ya, saya sering dalam berdialog menggunakan tema Baiti Jannati”.

Jawab Bapak Hanafi.

“Apa tujuan Bapak menggunakan tema tersebut ?”

“Tujuannya adalah supaya anak-anak dapat menghayati bersama-sama tentang suasana rumah yang bernuansa agama. Misalnya, jika saya dengan Ibu istirahat, hendaknya mereka jangan rebut dan gaduh, begitu juga jika anak-anak sedang istirahat atau belajar, kita jaga suasana istirahat yang tenang atau suasana yang penuh dengan kesungguhan.

“Apa tujuan utama yang Bapak inginkan dari dialog-dialog dengan anak-anak ?” Tanya penyelidik selanjutnya

“Tujuannya adalah keterbukaan dan kebersamaan antara Orang tua dengan anak-anak sehingga semua masalah-masalah yang mengganjal bisa dipecahkan bersama dan tidak ada perbedaan antara bapak dengan Ibu dalam mendidik anak serta hubungan antara orang tua dengan anak

penuh hormat, saling menghargai dan akrab. Dan anak-anak mudah untuk mencontoh orang tua dalam memiliki nilai yang merupakan harapan. Anak-anak memiliki kepercayaan terhadap diri saya. Inilah yang didambakan saya dalam memelihara amanah dari Allah berupa anak”

hasil wawancara dengan Ibu Hanafi

peneliti bertanya : “Apa yang paling berkesan bagi ibu selama menerima didikan dari orang tua pada masa anak-anak ?”.

“Yang paling berkesan selama itu adalah didikan kedisiplinan dan melatih anak-anak dalam mengaji dan belajar”.

“Apa ibu menggunakan pengalaman itu dalam mendidik dan membimbing anak-anak”.

“Tidak, karena apa yang saya alami, dicoba menggunakannya juga dilakukan pendekatan kepada anak-anak secara demokratis”.

“Apa maksud pendekatan demokratis dalam mendidik anak-anak ?”

Tanya peneliti lebih dalam.

“Maksudnya apa yang saya lakukan, saya jelaskan pada anak-anak termasuk dalam menegur dan memarahinya. Dan anak-anak, saya berikan kesempatan untuk mengkritiknya jika perilaku saya salah dengan jalan dialog. Jika kritk anak-anak salah, maka saya jelaskan sampai anak-anak memahaminya tentang ukuran nilai moral dalam keluarga”.

“Bagaimana jika antara ibu dan bapak terjadi perbedaan dalam menegur, memarahi atau membimbing anak-anaknya?”. Tanya peneliti untuk mengorek keterangan lainnya.

“Cara yang saya lakukan atau suami saya adalah diam diri saat saya atau suami saya memberikan teguran, memarahi dan membimbing anak-anak pada saat anak-anak tidak ada, baru saya diskusikan dengan suami saya!” jawab ibu Hanafi

“Apa tujuan ibu berdiam diri jika ada perbedaan tersebut?”. Tanya peneliti untuk mengorek lebih penjelasan lebih lanjut.

“Tujuannya adalah supaya dalam diri anak tidak ada kesalahpahaman dan kebingungan!”. “Apa maksudnya?”

“Agar teguran, marahnya bapak atau saya dan atau bimbingannya merupakan teguran, marah atau bimbingan dari kedua orang tua!”

Jawab ibu Hanafi.

II. Keluarga Sugiri

Saat peneliti masuk halaman dan ruang keluarga Sugiran nampak biasa-biasa saja. Gambaran lingkungan, halaman ruang depan, ruang tengah, ruang samping dan lantai mengundang saya untuk membandingkan dengan rumah keluarga Hanafi (cukup besar dan mewah).

Dalam rumah Pak Sugiri rumahnya terdapat Musholla; dalam musholla terdapat tulisan-tulisan dalam bingkai seperti ayat Kursi, Allah dan Muhammad. Didalamnya juga terdapat rak yang berisi Al-Qur'an, rak

berisi sarung atau pakaian shalat, mukena, sajadah. Letak Musholla diantara kamar anak-anak.

Dari sinilah peneliti mulai bertanya kepada Bapak Sugiri, yang kamarnya berhadapan dengan Musholla.

“Apa bapak Sugiri mempunyai tujuan tersendiri meletakkan Musholla diantara kamar anak-anak?”. Tanya peneliti.

“Oh ya Pak !” Jawab bapak Sugiri

“Tujuannya apa pak ?” Lanjut pertanyaan peneliti.

“Tujuannya, agar dapat mengontrol dan mengawasi sholat anak-anak. Jika tidak melakukannya secara berjamaah yang secara langsung maupun tidak langsung” Jawab bapak Sugiri.

“Maksudnya bagaimana pak?”. Tanya peneliti.

“Maksudnya ialah : Jika saya dirumah apakah anak-anak sedang shalat bisa secara tidak langsung dapat dilihat dari kamar. Sedangkan untuk mengontrol, maksudnya adalah apakah bacaan dan gerakan shalat anak saya sudah benar atau belum !”

Pada saat peneliti sedang berdialog dengan bapak Sugiri, Iskandar (putranya) masuk dan mengucapkan salam, kemudian dijawab oleh kita.

“Dari mana putra bapak tadi?”. Tanya peneliti.

“Dari Masjid, belajar agama dan mengaji Qur’an !”.

“Apakah putranya sudah bisa dan fasih membaca Qur’an?”. Tanya peneliti lebih lanjut.

“Iskandar sudah bisa dan fasih membaca Qur’an bahkan sebagian Juz Amma sudah hafal”.

“Apa rahasianya, sehingga Iskandar hafal dan fasih membaca Qur’an ?”.

Tanya peneliti.

“Rahasianya; mereka sejak kecil sudah saya upayakan untuk mengaji di Masjid setiap hari kecuali hari jum’at (libur)”.

“Bagaimana bapak menata suasana kejiwaan anak-anak ?”. Tanya peneliti.

“Saya dari mulai teladan yang diberikan oleh saya dan Ibu !”. bagaimana bentuk keteladanan yang diberikan oleh bapak dan Ibu ?”.

“Bentuknya merealisasikan nilai moral dan agama dalam kehidupan keluarga !”.

“Baaimana bapak mengapresiasi ?”. Tanya peneliti berikutnya.

“Saya dan ibu berupaya agar anak-anak merasa memiliki aturan-aturan yang diterapkan dalam rumah dan melibatkan anak-anak. Misalnya dilibatkan dalam menata letak meja belajar, posisi tempat tidur, suci dan bersihnya Musholla !”.

“Apa tujuan yang ingin dicapai ?”. Tanya peneliti lebih lanjut.

“Agar anak-anak menghayati situasi kehidupan rumah tangga penuh keterbukaan dan dilihat serta kebiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai norma seperti patuh terhadap ajaran agama, kebersihan, keteraturan !”.

Wawancara peneliti dengan Ibu Sugiri

Babarapa pertanyaan dari peneliti terhadap Ibu Sugiri pada waktu bapak Sugiri dinas dikantor dan Ibu Sugiri menuturkan dari wawancara peneliti dengan penuh keterbukaan.

“Apakah Ibu selalu mengontrol shalatnya anak-anak?”. Tanya peneliti.

“Secara rutin saya selalu mengontrolnya, bahkan sering dilakukan secara berjamaah!”.

“Bagaimana mengajinya anak dalam kesehariannya?”. Tanya peneliti lebih mendalam.

“Anak-anak mengaji dan belajar agama ke Masjid setiap siang setelah pulang dari sekolah!”.

“Adakah anak-anak Ibu bersikap patuh terhadap orang tua dalam tugas kesehariannya selain belajar?”. Tanya peneliti.

“Anak-anak cukup patuh terbukti dirumah mereka selalu menjaga kebersihan rumah dan sucinya Musholla serta disiplin dalam meletakkan barang-barang pada tempatnya!”.

“Apa yang dirasakan anak-anak dalam berbuat demikian?”. Tanya peneliti.

“Anak-anak merasakan hal tersebut sebagai sesuatu penunaian kewajiban dan merupakan bentuk apresiasi dirinya terhadap nilai agama”.

“Apa Ibu memandang respon anak-anak itu merupakan suatu pemaksaan?”. Tanya peneliti lebih dalam.

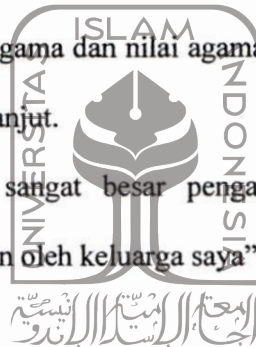
“Respon anak-anak didasarkan rasa ikhlas dari kata hati, sehingga nampak pada diri mereka suatu kebutuhan hidup dalam keluarga”.

“Bagaimana cara Ibu mengembangkannya nilai agama pada diri anak-anak?”. Tanya peneliti.

“Saya melakukannya dengan sikap kebersamaan, menyatunya anak-anak dengan orang tua serta harmonis, dan anak-anak sering bertanya kepada saya tentang agama (dialog)”.

“bagaimana perasaan Ibu, membangun keluarga dengan banyak berpedoman kepada agama dan nilai agama selalu menjadi acuannya?”. Tanya peneliti lebih lanjut.

“Bahwa ini agama sangat besar pengaruhnya terhadap kebersihan keluarga dan dirasakan oleh keluarga saya”.



C. Interpretasi Data

Interpretasi data tentang pendidikan nilai-nilai agama yang dilakukan orang tua kepada anak dengan beberapa cara, bertujuan untuk menyingkap makna yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai agama yang didapat anak dalam kehidupan keluarga akan dilihat titik fokus pengembangan nilai-nilai tersebut dari segi keimanan, ibadah, akhlaq. Pendidikan dengan menggunakan cara pewarisan tauladan, pembinaan dalam bentuk nilai-nilai agama dengan tingkat apresiasi kata hati (ikhlas), logika (nalar) dan secara naluri.

1. Keluarga Imam Hanafi

a. Lingkungan Keluarga

Letak rumah \pm 50 meter dari masjid Jami' di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan tepatnya di sebuah kelurahan Baleharjo. Identitas masjid jami' merupakan nama yang dipakai oleh penduduk itu. Di kelurahan ini terdapat Madrasah Ibtidaiyah, taman pendidikan Al-Qur'an Tarbiyatus sibyan Madrasah Tsanawiyah yang kesemuanya lembaga-lembaga pendidikan ini dekat dengan rumah bapak Imam Hanafi. Untuk pendidikan di Pondok Pesantren keluarga ini tidak akan mendapatkan kesulitan, sebab \pm berjarak 10 km terdapat Pondok Pesantren Tremas yang sangat terkenal. Pondok ini merupakan Ponpes yang memiliki ribuan santri yang berasal dari seluruh pelosok tanah air. Sebagian santri diantaranya berasal dari manca negara. Seperti Malaysia, Brunai, Singapura.

Penataan rumah yang dilakukan oleh Imam Hanafi menampilkan tatanan kondisi rumah yang sejuk untuk didiami, tidak terjadi suasana tegang, hiruk pikuk dan menyenangkan bagi penghuninya yang ada dirumah.

Rumah dirasakan memberi lindungan dan rasa aman. Dalam Penataan rumah mencerminkan adanya nuansa nilai-nilai agama, terdapatnya tulisan dan lafadz Islami seperti ayat kursi dan baiti jannati.

Bapak dan ibu Hanafi menampilkan rumah yang bernuansa Islami, dengan lima orang anak, tiga orang anak laki-laki : Najib, Al-Fishol dan Fuadz, sedangkan putrinya bernama Lutfiana dan Faizah. Kondisi rumah yang tidak mewah dan menyejukkan dihayati sebagai situasi yang kondusif bagi diri mereka dan menampilkan perilaku yang mendukung ke arah kekuatan diri mereka terhadap sesuatu untuk dimilikinya.

Perilaku bapak Imam Hanafi yang sejalan dengan ibu, tidak menunjukkan kontradiksi, suasana rumah tersituasikan dan terkondisikan untuk menyebarkan diri dan bergumul dengan nilai-nilai agama yang dianut bapak, ibu, untuk dimiliki oleh putra dan putrinya.

Aktifitas yang dilakukan anak laki-laki yang dirumah menunjukkan bahwa tugas-tugas mereka dalam kesehariannya di rumah merupakan tanggung jawab dirinya membentuk rumah sebagai tempat berlindung yang aman dan rumah merupakan kehormatan mereka.

Bagi anak perempuan, mereka merasakan bahwa aktifitas keseharian mereka, untuk memiliki nilai-nilai agama dapat dirasakan. bantuan ibunya melalui tauladanan terutama tentang kewanitaan muslimah, seperti diantaranya berpakaian secara muslimah.

Ibu dipandang sebagai sosok ibu rumah tangga dan menanggung beban keluarga dengan kodratnya sebagai wanita. Banyak kesempatan pendidikan yang meringankan dikarenakan kedekatan, keakraban, membuat adanya pertautan perasaan dan dialog intensif. Dirasakan oleh anak perempuan bahwa dirumah dapat diperoleh untuk dimiliki ketrampilan-ketrampilan dan nilai-nilai agama dalam rangka kodratnya sebagai wanita. Banyak jika bapak dan ibu dipandang sebagai tokoh dalam rumah dengan segala kewibawaannya bagi anak, maka nilai-nilai agama yang diperoleh diapresiasi secara kata hati. Segala usaha orang tua dihayati sebagai tanggung jawab dan bimbingan terhadap anak

b. Pendidikan Nilai-Nilai Agama Dalam Keluarga

Kedekatan dan keakraban bapak dan ibu terhadap anaknya dirasakan oleh mereka, dan tidak terlihat perilaku-perilaku yang menyimpang dan terjadi renggangnya bimbingan antara anak dengan orang tua.

Keakraban bapak terhadap anaknya terutama laki-laki memudahkan untuk menyampaikan pesan-pesan nilai agama dan dirasakan sebagai kebutuhan bukan kehendak bapak atau ibunya.

Nilai-nilai agama yang diserap oleh mereka dalam keluarga didukung adanya kepedulian terhadap perilaku anak.

Terhadap Nilai-nilai agama dapat diamati dan dipahami adanya :

- 1). Siklus keagamaan yang dialami anak secara Islami pada masa pra sekolah.

Pada keluarga bapak Hanafi, pemberian nama kepada anak laki-laki mengapresiasi corak keIslaman pada keluarga ini, juga pemberian nama kepada anak perempuannya. Tahapan hidup pada keluarga ini tidak didasarkan pada masa perkembangan umur. Oleh karena itu, berdasarkan umur adalah relatif, justru didasarkan atas perkembangan sosial anak. Waktu lahir diadzani dan diqomahi, sejak lahir sampai umur 40 hari dinamakan masa bayi dimana lebih banyak berada di tempat tidur. Rata-rata putra dan putri pada masa ini, anggota keluarga yang lahir mengalami pemberian nama atau tasmiyahan dan sekaligus diaqiqahi, serta dicukur rambut. Kasih sayang ibu terhadap anak sepenuhnya tersalurkan dengan memenuhi segala yang dibutuhkan anak. Dalam masa menyusui, Seorang ibu membiasakan memperbanyak makan sayur-sayuran dan kacang hijau untuk memperlancar mengalirnya air susu ibu. Dipertahankan oleh ibu untuk mencegah memakan makanan yang mengganggu kesehatan bayi seperti makan yang pedas.

Pada saat peneliti mawawancarai, ibu sedang menggendong anak dalam keadaan tidur nyenyak sambil melantunkan shalawat rasul.

Halalnya yang dikonsumsi ibu adalah faktor penting yang selalu dijaga untuk bersihnya jiwa ibu dan jiwa anak (kelak).

Susu ibu diberikan kepada anak, tidak sama masa pemberiannya ada yang dua tahun dan ada yang kurang dari dua tahun; kemudian disapih. Kebiasaan penyapihan, bila anak sudah nampak gemar makan.

Umur tiga tahun anak belajar makan sendiri, meskipun terkadang masih dibantu oleh ibu saat makan bersama dengan keluarga. Anak mulai banyak meniru atau imitasi. Misalnya makan dengan membaca basmalah, memakai tangan kanan, rapih dan mengucapkan hamdalah setelah selesai makan.

Saat anak akan tidur, selalu didampingi oleh ibu dan diberi cerita yang mudah di dengar dan dicerna oleh anak (cerita-cerita yang baik). Ibu sebagai figur kedekatan anak, tidak akan pisah tidur sebelum anak mempunyai adik, biasanya diajarkan do'a untuk tidur bagi anak.

Pada umur empat tahun, anak berpisah dari orang tua saat tidur, waktu pergi dan bangun tidur tidak menentu jamnya. Disiplin ini baru berlaku bagi anak setelah ia sekolah. Bila anak terlambat pergi tidur, bila baru menyuruh untuk tidur, kadang-kadang orang tua menakut-nakuti dengan adanya makhluk-makhluk yang mengerikan seperti setan dan iblis.

Pada usia tiga tahun anak dilatih dengan kebersihan ini diajari untuk sucinya tempat seperti lantai rumah bersih dan memakai alas kaki bila ikut shalat di masjid.

Anak juga dikenalkan kepada nilai kesopanan kepada orang yang ada di sekitarnya tercermin pada waktu menerima pemberian orang lain dengan tangan kanan. Ucapan terima kasih, mengucapkan salam serta berjabat tangan. Pada waktu berkomunikasi dengan orang lain, anak harus menggunakan bahasa yang baik. Bapak dan ibu dalam berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang halus dan sopan sebagai mana orang tua berbicara dengan sesamanya. Atau yang lebih tua dari padanya.

Hal tersebut dilakukan agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan kata-kata yang sopan dan akhlaq yang baik. Peran ini lebih diambil oleh ibu.

Anak mengalami masa pra sekolah yang ditandai bertambah luasnya horizon sosial anak. Bermain merupakan kesenangan pada usia ini dengan aneka ragam permainan. Keterikatan dalam keluarga nampak semakin berkurang dan anak telah dapat bermain dengan teman-temannya dan ia berusaha bagaimana untuk dapat menjadi bagian dari sosialnya.

Dalam berbagai pengamatan, tidak membedakan status sosialnya dalam permainan tersebut yang masing-masing anak

memegang peranan. Membiasakan diri anak bermain dengan yang lain, kecuali anak yang suka mengganggu dan nakal.

Kelompok bermain ini dikembangkan pada anak yang sepeham dalam aktifitas seperti mereka berada pada kelompok mengaji (MTQ).

Sampailah anak pada usia lima sampai enam tahun banyak membantu pekerjaan dirumah. Bagi anak wanita membantu pekerjaan ibu seperti : menyapu, mencuci piring, mengasuh adik, belanja dan lain sebagainya.

Bagaimana anak laki-laki, membantu ayah dalam membersihkan kebun di halaman rumah merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan anak. Pada waktu shalat, anak laki-laki selalu siap pergi ke masjid bersama-sama dengan bapak dan anak wanita bersama ibunya.

Siklus hidup yang dialami anak secara Islami pada masa sekolah adalah dikhitan. Untuk anak laki-laki rata-rata umur 11 tahun, keinginan untuk disunat, terkadang muncul dari anak sendiri terutama bagi anak laki-laki atau pengaruh temannya, dan ada juga atas kehendak orang tua. Sesuai dengan kondisi saat itu, kemudian diundang keluarga dan handai tolan untuk ikut mendoakan agar menjadi anak yang shaleh atau shalihah (walimatul khitan) dengan upacara. Setelah dilakukan khitan,

anak dianggap telah menjadi seorang Islam, meskipun sebelumnya telah belajar mengaji, sembahyang dan sebagainya.

Siklus hidup secara Islami tersebut berlaku umum bagi keluarga muslim diambil termasuk keluarga Imam Hanafi dan keluarga bapak Sugiri

2). Pendidikan nilai-nilai agama anak pada masa sekolah

Apabila anak telah mencapai usia 6-8 tahun, ia telah dikirim ke sekolah untuk mengikuti pendidikan formal. Keluarga bapak Imam Hanafi putra dan putrinya mengikuti pendidikan dasar pada Madrasah Ibtidaiyah. Pada masa ini selain mengikuti pendidikan formal, juga non formal melalui lembaga-lembaga tempat mengaji seperti langgar, masjid dan TPQ. Sedangkan pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan sosial yang lebih luas seperti kelompok pengajian kaum ibu, tahlilan dan sebagainya.

Proses pendidikan dapat diselenggarakan melalui bangku sekolah atau pendidikan formal pada sekolah, anak belajar tentang sikap, pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai agama dalam rangka pembentukan kepribadian anak yang lebih matang. Bagi masyarakat di Kecamatan Pacitan perhatian terhadap lembaga pendidikan formal menunjukkan hasil yang mengembirakan. Bagi keluarga bapak Imam Hanafi, awal putra-putri memasuki bangku sekolah yaitu Madrasah

Ibtidaiyah. Waktu pelajaran madrasah ini secara umum banyak diberikan pelajaran agama Islam selain pengetahuan umum. Bapak; dan ibu Imam Hanafi, menyadari di sekolahnya putra-putri di madrasah (bukan di SD) mempunyai keuntungan perolehan pengetahuan agama sebagai dasar yang akan menjadi pondasi bagi anak dalam agama dan nilai-nilai yang akan diperoleh anak.

Bidang pelajaran yang diterima anak terdiri dari aqidah-akhlak, Qur'an hadits, fiqh, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain, merupakan sumber pengetahuan akan nilai-nilai agama Islam bagi anak.

Jika anak dalam masa sekolah sudah menerima pelajaran agama Islam seperti aqidah, ibadah dan akhlak di madrasah, maka ia telah mengalami pengalaman agama dari masing-masing bidang, walaupun antara ketiganya sulit dipisahkan, tetapi dalam praktek yang diajarkan oleh guru, mengarah pada anak agar nantinya anak memiliki pengertian dari masing-masing bidang tersebut.

Di situlah anak memahami pengetahuan tentang Islam, yang disadari oleh bapak dan ibu Imam Hanafi dapat meringankan tugas-tugasnya dalam membimbing dan mendidik anak ke arah nilai-nilai agama yang harus dimiliki oleh anak. Antara keluarga dan madrasah sejalan dalam menimbulkan jiwa

keagamaan anak. Di madrasah, jarang anak drop-out. Rata-rata anak yang belajar di madrasah ini menyelesaikan sekolahnya sampai kelas terakhir. Suasana madrasah selama dalam kegiatan belajar bernuansakan keIslaman, sehingga pada masa sekolah, anak terbiasa dirinya terikat dengan nilai-nilai agama seperti baju seragam sekolah, kegiatan sehari-hari di madrasah. Materi pelajaran di madrasah diberikan secara terpadu dan memiliki hubungan yang erat. Aqidah ibadah dan akhlaq diberikan secara terkait dan lebih mendalam daripada di SD.

d. Akidah

Mendidik nilai agama dalam bidang akidah pada materi pelajaran yang sifatnya mendasar, penting untuk diketahui oleh bapak dan ibu dalam keluarga.

Pelajaran akidah di madrasah diorientasikan kepada keimanan kepada Allah, Rasul, Malaikat, akhirat dan hal-hal gaib.

Walaupun pelajaran akidah lebih banyak direncanakan dengan menghafal, namun anak memahami hafalan itu dengan mencontoh peristiwa keimanan yang dipelajari dari kisah-kisah para Rasul dan orang-orang shaleh.

Kedua orang tua dalam mendidik anak sejak dini, sebelum orang mengenal sekolah sudah didik cara bersikap

kepada Allah SWT. Sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW. ; hendaknya mendidik bayi-bayi kalian dengan kalimat “tiada tuhan selain Allah”.

Bagi putra-putri bapak Imam Hanafi pelajaran akidah yang didapat dari sekolah tidak hanya sebagai teori dan konsep, tetapi di terapkan pada kehidupan dirinya sehari-hari dalam keluarga. Di dalam kehidupan keluarga, nilai-nilai agama dari bidang akidah disosialisasikan dan diapresiasi oleh anak, tidak ditemukan kontradiksi nilai sehingga nilai-nilai berjalan menurut kata hati.

Bapak dan ibu tidak menemukan apresiasi anak dalam masalah akidah yang diterima di madrasah tidak sejalan dengan faham dan pengetahuan mereka dengan anak seperti tauhid yang diajarkan oleh guru di madrasah.

Disitulah bapak dan ibu mencerminkan diri sebagai contoh dan mengontrol dari apresiasi anak dalam nilai-nilai agama.

Dari pernyataan bapak dan ibu Imam Hanafi tentang nilai agama yang diapresiasi anak pada bidang akidah dapat diungkap dan dilihat dari ungkapan sebagai berikut :

Bidang akidah, sebelum anak masuk sekolah dalam keluarga ditanamkan nilai keimanan. Bacaan-bacaan anak saat

menunggu dilaksanakan shalat jamaah, dilantunkan puji-pujian terhadap Allah dan Rasulnya.

Nilai-nilai agama yang muncul dari ajaran akidah dihayati dan diapresiasi oleh putra-putrinya sehingga terjadi pertemuan makna antara yang dimiliki oleh anak dan konsistensi perilaku orang tua.

Terjadilah keakraban bapak dan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan dan melakukan hubungan yang dekat dan harmonis sehingga orang tua dialami dan dirasakan oleh anak yang mempunyai wibawa dan dapat dipercaya.

Apabila orang tua menyampaikan sesuatu tentang nilai agama, maka hal itu dirasakan tidak hanya sebagai informasi belaka, tetapi lebih diyakini kebenarannya yang melahirkan penghayatan yang sama dapat mempertemukan makna antara orang tua dengan anak-anaknya.

Pengetahuan bapak dan ibu Imam Hanafi tentang akidah Islamiyah dirasakan oleh anak sebagai suatu kebenaran disamping anak memperolehnya dari pelajaran di madrasah.

Disitulah bapak dan ibu mencerminkan diri contoh dan mengontrol dari apresiasi anak dalam nilai-nilai agama.

Dari pernyataan bapak dan ibu Imam Hanafi ten nilai-nilai agama yang diapresiasi pada bidang aqidah dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan sebagai berikut :

Bidang aqidah, sebelum anak masuk sekolah dalam keluarga ditanamkan nilai keimanan. Bacaan-bacaan Anak saat menunggu dilaksanakan shalat jamaah, dilantunkan puji-pujian terhadap Allah dan Rasulnya.

Nilai-nilai agama yang dimunculkan dari ajaran aqidah dihayati dan diapresiasi oleh putra-putrinya sehingga terjadi pertemuan makna antara yang dimiliki oleh anak dan konsistensi perilaku orang tua.

Terjadilah keakraban bapak dan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan dan melakukan hubungan yang dekat dan Harmonis sehingga orang tua dialami dan dirasakan oleh anak yang mempunyai wibawa dan dapat dipercaya.

Apabila orang tua menyampaikan sesuatu tentang nilai agama, maka hal itu tidak dirasakan hanya sebagai informasi belaka, tetapi lebih diyakini kebenarannya yang melahirkan penghayatan yang sama dapat mempertemukan makna antara orang dengan anak-anaknya.

Pengetahuan bapak dan ibu Imam Hanafi tentang aqidah Islamiyah dirasakan oleh anak sebagai suatu kebenaran disamping anak memperolehnya dari pelajaran di madrasah.

Orang tua didalam menyampaikan pesan nilai-nilai agama kepada anak diapresiasi oleh mereka dengan dialog. Dialog terjadi apabila terdapat konsistensi antara bahasa

perbuatan dan bahasa lisan. Bapak dan ibu perilakunya menunjukkan konsistensi antara bahasa perbuatan dan bahasa lisan. Berbagai dasar memancarkan wibawa kepercayaan dirinya yang menembus jiwa anak-anak dalam mendialogkan nilai-nilai agama, sehingga orangtuanya dalam berdialog untuk mengenal nilai tersebut tidak ditentang, dan diterima dengan ikhlas (kata hati).

e. Ibadah

Perbuatan anak dalam menjalankan perintah agama melahirkan nilai shalat, puasa, zakat, dan haji dalam rukun Islam jika dikerjakan menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT. Pengetahuan anak akan ibadah yang diperoleh dari madrasah diapresiasi oleh anaknya dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Ibadah yang diutamakan bagi aktifitas anak adalah shalat dan puasa, meskipun zakat dan haji pengetahuan dasar dan pelaksanaan mereka yang memiliki.

Ketulusan orang tua dalam menjalankan ibadah sholat yang diikuti oleh anak-anaknya menyingkap makna bahwa anak harus dapat dan dapat menafsirkan nilai-nilai agama yang hidup dalam keluarga. Dari perbuatan shalat yang dilakukan oleh keluarga, anak merasakan kemudahan bergaul dengan mereka.

Shalat yang ia kerjakan, memberikan pengetahuan dirinya akan nilai-nilai lain, seperti nilai kebersihan kesucian, disiplin, kepatuhan.

Selain shalat lima waktu, bagi keluarga bapak Imam Hanafi beserta ibu, anak-anak diberi kesadaran akan pentingnya shalat sunat terutama shalat malam. Hal ini dapat dipahami dari sikap dan pernyataannya. Shalat lima waktu dilaksanakan oleh keluarga dengan berjamaah terutama waktu magrib, isya dan subuh.

Penting untuk dilaksanakan oleh keluarga shalat tahajjud (shalat malam), sehingga anak-anak juga melaksanakannya.

Hal ini memiliki makna bahwa ibadah itu tidak hanya alat untuk berdialog dengan Allah, tetapi lebih dari itu, yaitu, dapat semakin mempertebal keyakinan tumbuh kembangkan akhlaqul karimah.

Ibadah puasa bagi keluarga ini mempunyai nilai tersendiri, puasa dalam ibadah dikenal puasa Ramadan sebagai sesuatu yang wajib tetapi pada keluarga ini, puasa sunat tidak pernah ditinggalkan dan menjadi perilaku rutin. Puasa sunat, terutama puasa hari Senin dan Kamis.

Menurut bapak dan ibu Imam Hanafi, puasa sunat diutamakan kepada putra-putri dan dikerjakan secara kontinue untuk dimiliki oleh anak. Nilai yang dapat diperoleh dari puasa

ini adalah dapat membentuk kepribadian, memiliki sifat-sifat terpuji dalam berperilaku, dan mendidik mental yang kuat tanpa adanya unsur memaksa dari kedua orang tua. Tentunya bapak dan ibu lebih dulu melaksanakannya. Puasa sunat hari senin dan kamis ini menimbulkan suasana tersendiri dalam keluarga sehingga makna yang terkandung dalam ibadah memberikan nilai pada kualitas pribadi muslim. Disadari oleh bapak dan ibu Hanafi hal tersebut merupakan "keniscayaan" bagi orang tua keluarga ini melaksanakan ibadah dalam menggali nilai-nilai agama, pada tingkat apresiasi secara kata hati (ikhlas).

f. Akhlak

Kehidupan keluarga bisa diandalkan sebagai lembaga untuk memproduksi manusia yang berakhlak karimah.

Tema yang terpasang pada figura "baiti jannati" teraktulisasi pada suasana keluarga yang selalu menomor satukan dan menjadikan basis nilai agama dari nilai-nilai lainnya (ekonomi, sosial).

Penjelasan ke semua nilai agama yang mengajarkan nilai agama tentang akhlak disimak dalam Penataan hubungan interaksi dalam keluarga dan perilaku orang tua yang ditampilkan pada saat-saat terjadinya pertemuan dengan anak-anaknya.

Nilai agama yang diapresiasi dalam akhlak, anak menggunakan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi dengan ibu dan bapak atau keluarga lainnya dengan bahasa halus (menghormati). Bapak dan ibu, jika memanggil anak laki-laki dengan sebutan “Mas” dan anak perempuan dengan sebutan “Mbak” lutfiana dan faizah nampaknya adanya kesatuan perilaku dan akhlak dalam keluarga ini. Pengetahuan anak dan akhlak yang diajarkan dimadrasah telah dirasakan oleh anak karena dukungan perilaku orang tua yang menampakkan akhlak karimah dan menjauhi akhlak yang jelek.

Aktualisasi bapak dan ibu imam Hanafi dalam mendekati dan mengakrabkan dengan nilai akhlak melalui hubungan dengan keduanya, seperti: sabar, istiqomah, jujur, amanah, dan lain-lain. Sedangkan pendekatan dan akrab dengan nilai akhlak melalui hubungan dengan orang lain, menggunakan akhlak yang dianut mereka. Bapak dan ibu mampu menjelaskan kepada anak-anak tentang nilai akhlak ini. Mendidik nilai akhlak dilakukan dengan kata hati secara umum selain dirasionalkan oleh keduanya terhadap anak. Penjelasan kepada anak tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua atas perintah Allah, setelah seseorang itu bertauhid kepada-Nya dan menyembah kepada-Nya. Pada aspek akhlak inilah banyak mengambil bagian dari aktifitas anak dalam keluarga tidak diutamakan oleh anak

laki-laki dimana bapak menyampaikan dari nilai akhlak yang mereka ketahui.

Najib Al-Fisal serta Fuadz (putra bapak Imam Hanafi) memandang sosok pribadi bapak adalah sosok yang dijadikan ukuran dalam bersikap dan berbuat ketauladanan, penjelasan dan bimbingan dari bapak kepada putra-putrinya dalam berakhlak, menyadarkan mereka agar memiliki nilai-nilai agama yang ditandai dengan indahny perangai dan perilaku dirinya.

Dengan demikian pendidikan nilai agama yang dilakukan oleh bapak dan ibu dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Terhadap siklus kehidupan seorang muslimah dalam nilai-nilai agama dilakukan dengan cara pewarisan dan bimbingan.
- 2) Pendidikan anak pada masa pra sekolah, nilai-nilai agama dilakukan dengan cara pewarisan dan bimbingan.
- 3) Pendidikan anak pada masa sekolah, ini agama diapresiasi anak dalam kehidupan secara konsisten.

Keimanan anak dimiliki atas ajaran dasar, sehingga nilai agama yang diperoleh anak dari sekolah, sejalan dengan pola dalam keluarga, secara kata hati nilai ini berjalan dengan baik.

Ibadah anak dan diapresiasi dalam shalat dan puasa, dimana anak menyadari ibadah ini memberikan tingkat apresiasi pada kata hati makna dapat timbul kehidupan dalam keluarga

lebih berkualitas. Bimbingan, dan dialog dengan anak memberikan tingkat apresiasinya pada kata hati dan logika (nalar)

Dalam bidang akhlak, nilai agama diapresiasi oleh anak dengan melihat perilaku orang tua dan mendialogkan terhadap kekurangan akhlak yang dimiliki anak.

Tidak terdapat pertentangan nilai dalam segi akhlak antara anak dan orang tua. Tingkat apresiasinya pada kata hati, karena perilaku orang tua sebagai cermin akhlak disamping mendialogkan secara nalar tentang akhlak yang berorientasi pada logika.

Tidak ditemukan pertentangan nilai antara anak dan orang tua, karena keduanya dan putra-putrinya dikenal dalam lingkungan masyarakatnya sebagai keluarga yang sejahtera dalam ukuran setempat dan dalam kaca mata Islami.

g. Pendidikan Non Formal

Lembaga yang melaksanakan pendidikan non formal di lingkungan keluarga Imam Hanafi belajar mengaji Al-Qur'an (TPQ). Tarbiyatus Sibyan pendidikan ini tidaklah begitu mengikat, anak dapat saja belajar mengaji bersama kakak, waktu mengaji bagi anak-anak dilaksanakan sore hari dan pada siang hari setelah pulang dari sekolah atau madrasah, kecuali hari jum'at dan hari libur tidak ada kegiatan mengaji Al-Qur'an.

Pada masa usia sekolah ini, dengan mengikuti pendidikan formal non formal, perhatian anak terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat nampak semakin besar.

Menurut pandangan bapak dan ibu Imam Hanafi, anak-anak bisa melibatkan diri dalam acara-acara keagamaan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga ini seperti mengikuti acara-acara isro' mi'roj maulid nabi, satu muharram dll. Anak berperan sesuai dengan statusnya dan kesanggupannya pada lembaga pendidikan non formal ini, anak-anak memperoleh tambahan pengalaman keagamaan.

Anak yang menamatkan pelajaran membaca Al-Qur'an diadakan upacara tamatan dengan mengundang kawan-kawan dekatnya. yang mengalami dunia pendidikan non formal dalam bidang agama Islam akan menjadikan modal dalam mengembangkan dirinya pada dunia agama dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas pada masa berikutnya (Hasil wawancara Tgl. 1 – 5 Agustus 2004)

2. Keluarga Sugiri

a. Lingkungan Keluarga

Posisi rumah tangga keluarga ini kurang lebih lima ratus meter dari masjid dan lingkungan pendidikan Islam.

Penataan lingkungan fisik yang dilakukan oleh bapak Sugiri telah menyingkap adanya tujuan agar keluarga dan anak-anak memiliki nilai-nilai moral, nilai kebersihan, disiplin dan nilai agama.

Penampilan situasi dan kondisi rumah yang memberikan suasana betahnya anak berada dan berkumpul dengan bapak dan ibu menunjukkan penataan fisik rumah dirasakan oleh anak-anak memiliki nilai-nilai moral, nilai kebersihan, disiplin dan nilai agama.

Penampilan situasi dan kondisi rumah yang memberikan suasana betahnya anak berada dan berkumpul dengan bapak dan ibu menunjukkan penataan fisik rumah dirasakan oleh anak-anak sebagai “keberumahan” mereka pulang ke rumah tidak hanya tempat berteduh, tapi rumah dirasakan tempat memberikan perlindungan dan rasa aman yang telah berisi nilai moral dan agama

Nampak keberumahan pada keluarga ini tidak terlalu menunjukkan sifat Islami seperti tidak banyak ditemukan tulisan secara Islam di rumah ini.

Bapak dan ibu Sugiri mempunyai tiga orang anak: Iskandar, Nur dan Tris, dirasakan kurangnya perjumpaan anak-anak dengan bapak karena bapak Sugiri sering tidak di rumah.

Kebersamaan ini tidak dirasakan oleh bapak Sugiri karena ia sering pergi keluar untuk urusan masyarakat, ia dikenal sebagai pribadi yang taat beragama, cermin bagi kehidupan, wibawa dalam

masyarakat dan selalu diminta wawasan, saran-saran oleh masyarakat dalam lingkungannya.

Ibu Sugiri sebagai seorang guru di sekolah dasar, banyak dihabiskan waktunya oleh kegiatan sekolah.

Jadwal waktu bagi anak-anak di rumah sudah ditetapkan, maka makna yang terkandung di dalamnya keterkaitan anak dan keterpaksaan terhadap sesuatu yang menjadi tanggung jawab anak.

Saat anak pulang sekolah, bapak dan ibu Sugiri sering tidak ada di dalamnya. Nampak situasi rumah menunjukkan kurang kondusif bagi mereka didalam menerjunkan diri dan bergumul dengan nilai-nilai, terutama dengan nilai-nilai agama.

Mereka merasakan dan menganggap pulang ke rumah dalam keadaan lengang kurang memberikan situasi dan kondisi dialog yang intensif antara mereka dengan orang tua.

Sering terjadi pertengkaran antara anak yang mengurangi suasana keberumahan dikacaukan atau diganggu oleh tindakan anak, kadang-kadang kakak (Iskandar) menggoda adiknya sampai menangis. Oleh karena itu untuk disadari bahwa bagi bapak dan ibu keberumahan itu menentukan pendidikan nilai pada anak dari orang tua.

Namun demikian Bapak Sugiri secara terus menerus menjaga keberadaan dirinya dirumah pada saat magrib. Shalat Magrib dan isya' dilakukan dengan berjamaah dimana situasi seperti ini

dipergunakan untuk menampilkan sosok dirinya memberikan contoh dan pelajaran terhadap anak untuk berperilaku yang baik dan taat terhadap Allah SWT dan santun terhadap orang yang lebih tua, akhirnya mereka merasakan sebagai undangan untuk belajar berperilaku secara agamis dan sopan terhadap orang lain.

Penataan rumah dan ruangnya, ditampilkan dengan adanya ruang mushola yang ditempatkan berhadapan dengan keluarga, kamar makan dan dekat dengan kamar mereka. Penataan ini bertujuan agar kontrol terhadap perilaku anaknya dapat dilakukan secara fungsional. Tersedianya Perangkat shalat untuk masing-masing anggota keluarga, seperti Al-Qur'an, buku agama yang diperuntukkan dibaca anak-anak dan dirinya, lafadz Allah dan Muhammad sebagai hiasan dinding di mushola dan di ruang keluarga mencerminkan nafas keagamaan yang juga mempermudah terciptanya susana kebersamaan yang ditampilkan dalam keselarasan perilaku.

Didalamnya mencerminkan muatan-muatan nilai agama terlihat adanya alas kaki untuk di dalam rumah (sandal) yang khusus dipergunakan untuk shalat. Anak merasa terpanggil untuk belajar dan memiliki nilai agama, dan dapat dibaca dari perilaku anak dalam menunaikan shalat jamaah. Mereka tetap melaksanakannya dirumah walaupun kedua orang tuanya tidak ada dirumah. Nilai-nilai agama yang diperoleh dari keluarga diapresiasi oleh anak dengan cara

kata hati namun secara logika (nalar) banyak dilakukan didalam keluarga ini.

b. Pendidikan nilai-nilai agama dalam keluarga

Frekuensi pertemuan orang tua dengan anak didalam rumah (bapak dan ibu sering tidak dirumah) walaupun tidak dirasakan oleh anak sebagai tidak akrabnya mereka dengan orang tua, namun perilaku-perilaku mereka tidak menyimpang dari keinginan orang tua.

Kepedulian bapak dan ibu Sugiri terhadap perilaku anak dalam menyerap nilai-nilai agama dapat diamati dan dipahami dari dua faktor:

c. Siklus kehidupan Islam.

Terhadap siklus keagamaan yang dialami oleh anak-anak tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh anak pada keluarga bapak Imam Hanafi.

Warga masyarakat di kecamatan pacitan mengenal beberapa tahapan masa yang dilalui oleh seseorang dalam siklus keIslaman.

Mulai anak lahir sampai masa bayi anak didasarkan kepada terpeliharanya anak dari tingkah laku baik dan shaleh. Dengan pengalaman yang dilalui oleh orang tua, anak akan menampakkan tingkah laku apa yang diharapkan orang tua.

Wujud nasihat, bimbingan, kasih, sayang, landasan dari bapak dan ibu terhadap anak, selalu mengiringi pada tahapan kehidupan anak. Sampai anak dikhitan dan dianggap anak telah menjadi seorang Islam, disitulah harapan ibu dan bapak terhadap anak untuk menjadi shaleh dan shalihah.

d. Pendidikan Nilai Agama Anak Pada Masa Sekolah

Anak-anak pada keluarga bapak Sugiri memulai pendidikan di sekolah dasar (SD). Dimana pendidikan agama di SD tidak sama dengan madrasah baik dari segi materinya ataupun dari segi pelaksanaannya.

Disadari oleh bapak dan ibu Sugiri untuk anak-anak, kurang mampu dalam bidang pengetahuan keIslaman. Iskandar, Nur, dan Tri dikirimkan ke TPQ Al-Huda untuk memperbanyak pengetahuan keIslaman dan membaca Al-Qur'an (pendidikan non formal). Jenjang pendidikannya tidak berjenjang kronologis seperti pendidikan formal. Nantinya anak juga akan mengalami pendidikan nonformal dalam masyarakat yang merupakan hasil pengalaman belajar individual.

e. Pendidikan Formal

Interpretasi terhadap lingkungan pendidikan di SD yang berbeda dengan madrasah dalam pemberian materi agama Islam menyingkap makna nilai-nilai agama yang diapresiasi anak dalam kehidupannya, bantuan yang diberikan orang tua terhadap anak dalam memahami dan menyadari serta memiliki akan pentingnya nilai-nilai agama pada bagi dirinya anak selalu diupayakan.

Bapak dan ibu Sugiri dalam penampilannya bersikap sebagai pendidik dalam keluarga.

Ditemukan oleh anak adanya apresiasi yang sama antara dirinya dengan orang tua. Oleh sebab itu terjadilah pertemuan makna antara anak dengan orang tua dalam nilai-nilai agama.

Anak sebagai terdidik dan orang tua sebagai pendidik terdapat pertemuan makna yang diapresiasi bersama.

Yang disuburkan dalam keluarga ini penampilan perilaku dengan komunikasi dialogis, sehingga tampilan perilaku. Orang tua baik melalui tauladan, dialog dan kepedulian yang sangat tinggi ditangkap oleh anak-anak sebagai dunia “orang tua yang utuh”. Segala nilai yang diakulturasikan oleh orang tua terutama nilai agama ditangkap oleh anak secara utuh dan benar.

Hal ini melahirkan kepercayaan dan wibawa orang tua terhadap anak dan anak banyak pasrah dan berserah diri pada orang tua.

Dialog-dialog mereka tentang nilai agama yang diambil dari nilai pelajaran agama Islam di sekolah juga efektif dalam menyadarkan dan melatih anak-anaknya untuk lebih mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian. Dialog-dialog dalam keluarga dirasakan oleh anak adanya kedekatan, keakraban, kebersamaan dan keterpautan diri kepada keluarga termasuk di dalam nilai-nilai agama yang harus dijunjung tinggi.

Materi pelajaran agama Islam pada sekolah dasar diberikan secara umum. Akidah, ibadah dan akhlak diberikan secara terkait.

f. Akidah

Dalam keluarga Sugiri anak-anak mengenal akan nilai agama dalam bidang akidah terfokus pada keimanan Allah SWT. Pengenalan anak pada keimanan secara utuh dalam rukun iman dicerna oleh anak dari sekolah sebagai konsep dan teori yang jarang dipresentasikan anak dalam kehidupan keluarga.

Bapak dan ibu Sugiri tidak menunjukkan perhatian khusus pada masalah gaib, pelajaran yang diterima oleh anak dari sekolah direspon oleh kedua orang tua sebagai sesuatu yang tidak sulit bagi orang tua untuk didialogkan dengan anak.

Jawaban yang benar dan tepat dari orang tua terhadap masalah keimanan akan berdampak cukup besar terhadap kualitas keimanan anak. Menurut bapak dan ibu Sugiri anak, sering bertanya

tentang nilai agama yang didapat dalam bidang akidah, misalnya tauhid kepada Allah SWT.

Anak-anak kurang mengerti bacaan-bacaan yang berorientasikan pada nilai akhidah, tetapi orang tua berupaya dan mendorong anak untuk memiliki, mengembangkan nilai ini. Kesiapan untuk memahami dan mengerti bagi anak dalam hal ini menumbuhkan aktifitas berfikir, rasa dan karsanya terus menerus dilandasi serta sekaligus menuju pada pentauhidan kepada Allah SWT.

Suasana keluarga yang syarat dengan kebersamaan, keakraban, kedekatan, pemberian teladan, sikap terbuka yang diciptakan oleh orang tua telah menyingkap adanya kondisi yang dapat mengundang anak untuk mengetahui dan memiliki nilai-nilai agama dalam bidang akidah.

Keorangtuaan bagi bapak dan ibu Sugiri betul-betul dirasakan anak sebagai pendidikan nilai agama yang berlaku bagi anak diapresiasi pada tingkat nalar dan logika. Penampakan perilaku anak didasarkan pada apresiasi ini tercapai pada perilaku keseharian anak, bapak dan ibu Sugiri benar-benar konsisten dalam mendorong anak-anak memiliki nilai-nilai agama dalam bidang akidah.

g. Ibadah

Anak-anak menghayati dalam keberumahan ada nilai kebersihan dan kesucian dan keteraturan serta menempatkan peralatan shalat pada tempatnya masing-masing, jika telah selesai melakukan shalat perbuatan tersebut tetap mereka lakukan setiap kali melakukan shalat. Disamping itu bapak dan ibu Sugiri menciptakan suasana kebersamaan untuk shalat berjamaah terutama pada waktu subuh, magrib dan isya' sebagai salah satu wujud untuk mendekatkan dan mengakrabkan anak-anak dengan nilai-nilai agama dalam bidang ibadah.

Penghayatan anak-anak terhadap kedekatan dan keakraban dengan nilai agama dalam bidang ibadah tertampilkan pada realitas perilaku anak, shalat Dhuhur di sekolah dan Ashar di masjid, (TPQ) bersama kawan-kawannya, magrib dan isya' dan subuh dilakukan berjamaah (di rumah). Adanya kebersamaan anggota keluarga dalam shalat jamaah anak mengaji Al-Qur'an bapak dan ibu berupaya untuk menjaga kontinuitas ibadah dalam keluarga.

Pada keluarga ini lebih dimantapkan adanya posisi ibadah wajib seperti shalat lima waktu. Untuk ibadah yang lain seperti puasa, zakat dan haji, pada keluarga Sugiri tidak ditemukan realitasnya kecuali pada tingkat hukumnya wajib, misalnya mereka tidak melaksanakan puasa senin dan kamis.

Dalam segi ibadah nampak nilai-nilai agama yang dilakukan pada keluarga ini, rajin shalat, rajin mengaji Al-Qur'an, menjaga kesucian mushola.

Hal diatas memberikan kontribusi nilai dalam hubungan antara anggota yaitu sopan santun, hidup teratur, disiplin, kasih sayang dan nilai moral lainnya; karena hakekatnya nilai moral didasarkan pada nilai-nilai agama.

Menurut bapak dan ibu Sugiri ibadah yang diapresiasi oleh anak dalam keluarga sudah memadai bagi anak-anak yang dirasakan sebagai penunaian kewajiban diri terhadap nilai-nilai agama, yang dimaknakan dalam kerangka hubungan dengan Allah SWT. Dan hubungan dengan sesama manusia keluarga dan dengan diri sendiri. Bentuk apresiasi seperti diatas berdasarkan kata hati. Terhadap ibadah yang lain diapresiasi oleh anak dalam tingkat nalar yang dibuktikan dengan adanya dialog.

h. Akhlak

Nampak pada keluarga Sugiri tema "Baiti Jannati" yang ada dalam rumah merupakan motto yang dianut oleh keluarga muslim yang taat.

Nilai-nilai agama yang diakulturasikan, sikap akhlak lebih bersifat pribadi. Dan kuatnya penanaman akhlak pada pribadi anak

diupayakan oleh bapak dan ibu walaupun dalam menggunakan bahasa sehari-hari tidak menggunakan bahasa baku. Antara anak panggilan masing-masing menyebut dengan singkatan nama seperti Iskandar dengan sebutan (is), Nur dan Tri.

Dalam berinteraksi diantara anak dan keluarga, bapak dan ibu dalam menanamkan nilai agama dari segi akhlak diciptakan suasana saling mencintai, menghormati, sifat mengabdikan, setia dan taat serta melaksanakan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh keluarga.

Dalam penanaman akhlak kepada anak selain memberi teladan yang tepat, menunjukkan kepada anak tentang bagaimana ia harus bersikap menghormati dan berakhlakul karimah dalam kehidupan.

Jika orang tua bertindak yang tidak bersesuaian dengan sikap yang dihayati oleh anak, maka anak mengapresiasi sikap itu dengan nalar (logika).

Menjadi dambaan bagi anak agar dirinya memiliki nilai agama, sekaligus dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak indah dan baik.

Pendidikan nilai-nilai agama pada anak dalam tatanan kehidupan bapak dan ibu Sugiri sebagai keluarga muslim adalah:

1. Siklus kehidupan secara alami pada umumnya diterapkan dengan cara pewarisan sebagai wujud tanggung jawab orang tua.
2. Pada masa pra sekolah, inilah agama diwujudkan pendidikan itu kepada anak (pengalaman agama) dengan pembiasaan, teladan dan bimbingan secara ikhlas dan kata hati.
3. Pada masa sekolah, inilah agama ditunjukkan proses pendidikannya pada anak lebih banyak didialogkan oleh bapak dan ibu. Keimanan dan ibadah pada keluarga bapak Sugiri diapresiasi oleh anak pada bidang-bidang yang dipelajari anak di sekolah dasar, yang tidak sama dengan di Madrasah Ibtidaiyah.

Pada nilai agama dalam bidang akhlak, keluarga berupaya dengan benar-benar agar perilaku anak dapat daya tahan tertentu terhadap keluarga.

Walaupun anak melihat figur bapak dan ibu sebagai pendidik maka tokoh pendidik dipandang sebagai penuntun. Orang tua berusaha menghindarkan diri dari kontradiktif perilaku dan anak tetap menaruh kepercayaan kepada orang tua sebagai figur yang ideal, walaupun suatu saat anak masih mempertanyakan kebenarannya dalam berperilaku (berakhlak). Nilai-nilai agama dalam bidang akhlak masih akan menjadi konsumsi nalar/logis.

i. Pendidikan Non Formal

Penyelenggaraan pendidikan non formal yang dikenal diantaranya adalah taman pendidikan Al-Qur'an yang dikelola oleh yayasan Al-Islam, anak-anak dari keluarga bapak Sugiri kesemuanya mengikuti pendidikan ini. Selain mengaji anak-anak sekaligus diberi pengetahuan dan nilai agama.

Sebelum anak mulai belajar, ia harus berwudlu' terlebih dahulu, karena akan memegang kitab suci. Banyak perolehan dalam menghayati nilai keagamaan selama mengikuti pengajian. Ada waktu-waktu tertentu bagi anak untuk kerjasama mengisi air untuk wudlu membersihkan tempat mengaji halaman masjid. Anak dalam lembaga non formal ini, dilatih hidup bermasyarakat yang lebih disamping Manfaat untuk lebih merasakan pada dirinya bahwa ia adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Anak akan mampu mempertautkan dunia keluarga dengan dunia masyarakat. Perhatian anak terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat nampak semakin besar.

Nilai-nilai yang dibangun oleh anak, ditegakkan atas dasar cinta, simpati, persahabatan, solidaritas dan keakraban dapat membuat anak merasakan kepemilikan dirinya terhadap nilai-nilai agama. (Wawancara tanggal 6 – 12 Agustus 2004)

3. Pendidikan Nilai-Nilai Agama Yang Dilaksanakan Oleh Orang Tua, Sekolah Dan Lingkungan

a. Wawancara Penulis Dengan Bapak Syafi'i Tentang Pendidikan Nilai-Nilai Agama.

Disamping beliau sebagai seorang guru agama dan seorang mubalig (Ustadz) beliau juga seorang Sarjana Agama. Menurut beliau, bagi umat Islam sebenarnya pendidikan nilai-nilai agama seperti tauhid, tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah saja. Justru yang paling banyak, pendidikan nilai-nilai agama itu terbentuk pertama dan utama berasal dari pendidikan nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa pendidikan nilai-nilai agama pada awal harus dimulai sejak masih kanak-kanak, bahkan bila benar-benar diperlukan usaha yang sungguh-sungguh itu pendidikan anak di mulai sejak pra lahir.

b. Tahap Pralahir

Pada tahap ini terdapat beberapa pola yang dipergunakan oleh orang tua:

“Makan makanan yang halal dan bergizi, membaca Al-Qur'an berdo'a dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik.”

Pola ini diterapkan oleh bapak Syafi'i sebagaimana yang diungkapkannya kepada penulis “ketika isteri saya hamil, kami berdua senantiasa membaca Al-Qur'an dan berdo'a kepada Allah, memberi gizi yang baik dan halal, serta menjauhkan diri dari

perbuatan yang tidak baik. Agar anak kami kelak menjadi anak yang shaleh serta berbakti kepada ibu dan bapaknya.

Pendapat bapak Syafi'i senada dengan pendapat responden lainnya seperti bapak Hamid. Seorang Ustadz juga. Bagaimanapun semua perbuatan orang tua pasti berpengaruh terhadap anak yang dikandungnya. Mereka juga memeriksakan kehamilannya ke dokter.

Beberapa responden diantaranya Bapak Mahfud, Bapak Drs. Toyib, Bapak Mashudi, Bapak Wasyimin, Bapak Muallib, Bapak H. Abu Hanifah mengatakan bahwa, masa kehamilan merupakan masa yang penting untuk di perhatikan baik yang berhubungan dengan kesehatan calon bayi, seperti memeriksa kehamilan dokter dan makan makanan yang bergizi agar janin didalam rahim setelah lahir menjadi anak sehat dan pintar.

Ketenangan orang tua dan keharmonisan yang terbentuk dari ajaran agama, sangat berpengaruh terhadap kesehatan bayi juga, tidak jarang terjadi bahwa seorang ibu melahirkan bayi sebelum waktu kelahirannya, lantaran ketidaktenangan ibu dalam suasana batinnya. Do'a dan mengaji bagi seorang ibu yang sedang hamil khususnya akan memberikan suasana batin yang tenang akan mempengaruhi kesehatan itu sendiri.

c. Tahap Pasca Lahir

Pola yang diterapkan oleh orang tua pada tahap ini adalah:

1. Pengadzanan ketika lahir, memberi nama yang baik dan memotong rambut.

Menurut Bapak Syafi'i ketika putranya yang pertama lahir, pertama kali beliau lakukan adalah menggendong bayi, kemudian saya bisikan suara adzan pada telinga kanan dan suara iqomah ditelinga sebelah kiri. Selanjutnya beliau bertutur, kandungan maksud diatas adalah biarlah anak mendengar pertama kali itu kalimat-kalimat tuhan, "saya merasa tenang begitu pula ibunya, diusia tujuh hari saya memotong kambing 2 ekor.

2. Memberi teladan, ajaran, pembiasaan, pujian dan hukuman.

Wawancara penulis dengan Ustadz Hamid dalam pandangannya mengatakan, pendidikan agama sangat penting menyangkut beberapa aspek, aspek-aspek itu berupa nilai-nilai agama, seperti akidah, akhlak dan ibadah sederhana. Untuk anak-anak usia pemula sebagaimana yang diajarkan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, tidak cukup hanya di hafalkan saja tetapi secara implementatif dapat diwujudkan, Selanjutnya orang tua juga dapat memberi contoh pelaksanaannya. Namun demikian tentu dalam kadar-kadar umur harus juga di perhatikan. Nasehat, bimbingan

dan tuntutannya tentu berbeda dengan anak-anak yang lebih dewasa, seperti anak usia SLPT/MTs.

Menurut Bapak H. Muallib pola yang diterapkan bapak Hamid ini senada dengan yang dilakukan oleh bapak H. Mua beliau mengatakan bahwa tidak cukup orang tua memberikan pendidikan anak-anaknya itu sebagaimana yang hanya mereka peroleh dari sekolah saja. Justru di rumah, peran orang tua sebagai orang yang pertama mendidik anak-anaknya sangat besar. Orang tua sebagai orang yang pertama kali dikenal oleh anak, ibarat kertas putih harus dapat dijadikan contoh, kebiasaan-kebiasaan beribadah tepat waktu dan berjamaah merupakan prinsip pembiasaan anak untuk selalu rutin dan Tertib dalam beribadah. Selanjutnya beliau bertutur ibadah yang rutin dan teratur ini nanti akan menjadikan anak berperilaku rajin dan disiplin lantaran terbentuk dari rutinitas disiplin dalam shalat. Orang tua menjadi imam dan isteri serta anak menjadi ma'mum akan memberikan gambaran kepada anak, bahwa contoh-contoh pembiasaan, keteladanan, ajaran yang terbentuk setiap waktu menjadikan anak-anak memiliki nilai-nilai agama yang mapan. Beliau juga menuturkan bahwa, bila anak-anak terjadi mengalami penyusutan dalam ibadah tanpa alasan

yang jelas saya selalu memberikan peringatan dan teguran sebaliknya bila anak-anak misalnya dalam 7 hari selalu berjamaah tidak segan saya memberikan pujian dan sanjungan. Dengan demikian anak akan mengenal makna disiplin, berawal dari sinilah mereka lebih mengenal arti sorga dan neraka. Anak-anak saya dalam 3 hari sekali rutin saya berikan waktu, untuk mendialogkan segala hal yang berkaitan dengan agama dan alhamdulillah, anak-anak memiliki perilaku yang baik, ibadah rutin dan selalu patuh. (Wawancara tanggal 13 – 17 Agustus 2004)



d. Pendidikan Nilai-Nilai Agama

Pola yang diterapkan oleh keluarga H. Abu Hanifah dalam mendidik nilai-nilai agama pada tahap-tahap awal, tidak menggunakan teori yang muluk-muluk terutama teori-teori dari barat. Lebih lanjut diungkapkannya, “kita (umat Islam) mempunyai cara sendiri untuk mendidik anak, kenapa harus mengambil cara dari barat,” ungapnya dengan nada tanya. Saya, kata Abu Hanifah, “mendidik anak memakai cara Islam”. Ketika isteri saya hamil saya senantiasa membaca Al-Qur'an, berdzikir dan berdo'a. ketika lahir saya adzani, agar anak merasa dekat dengan orang tuanya, dan kalimat toyibbah, anak disusui ibunya

genap usia 2 tahun, disuapi dan diasuh sendiri oleh ibunya. Setelah anak dapat berbicara dan bermain, pola yang saya terapkan adalah mendidik anak dengan ajakan dan keteladanan, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama, berdo'a bersama dan selalu menyebut asma Allah jika mengerjakan sesuatu. Kemudian setelah anak mengerti tentang baik dan buruk saya mulai menerapkan disiplin sedikit keras tergantung umur dan batas toleransi yang dimiliki oleh anak-anak kami. (Wawancara tanggal 14 Agustus 2004)

Ditambah lagi menurut H. Mas'udi, disamping peneladanan, hal yang perlu di tanamkan kepada anak adalah pembiasaan. Shalat tepat waktu dan berjamaah akan membiasakan anak bangun pagi, disiplin dan hidup bersih, kita tahu bahwa salah satu syarat shalat adalah berwudlu' , hal ini akan membentuk pribadi dan nalar mereka tetap memiliki tekad untuk bersih. Makan bersama membersihkan tempat tidur, memang harus diberikan keteladanan dan pembiasaan. Pembiasaan ini ditujukan untuk membentuk ketrampilan yakni kecakapan untuk berucap dan berbuat, sebab perbuatan yang tidak menjadi kebiasaan akan sulit dirubah. Karena itu akan menjadi perilaku tetap ketika ia dewasa. (Wawancara tanggal 14 Agustus 2004)

4. Diskusi Hasil Penelitian

Pada bagian sebelumnya telah disajikan hasil penelitian ini pendidikan nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga muslim.

Diskusi hasil penelitian akan dipaparkan cara orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, mulai lahir hingga sekolah anak pada permulaan.

a. Intern Dalam Keluarga

Suasana kehidupan dalam keluarga mulai dari tatanan rumah, letak serta lingkungan merupakan faktor yang ikut membentuk nilai-nilai termasuk didalamnya nilai agama.

Keorangan bagi ayah dan ibu, keharmonisan antara keduanya, keteladanan rasa kebersamaan dalam menjaga nilai-nilai agama membuktikan adanya apresiasi bagi termilikinya nilai agama.

Kemesraan hubungan orang tua dan anak, pembiasaan anak dalam merealisasikan nilai, satunya bahasa lisan dengan perbuatan terbuka dan dialogis, akan membentuk rasa percaya diri dan wibawa orang tua terhadap anak. Terjadilah pertautan perasaan anak dengan orang tua dan dihayati rumah sebagai tempat yang memberikan rasa terlindung dan aman bagi anak yang memudahkan terjadinya pendidikan nilai-nilai agama. Anak akan merasa memiliki dalam dirinya rumah yang didiami karena situasi dan kondisinya dalam mempersatukan diri

mereka. Situasi dan kondisi yang positif yang diciptakan orang tua dapat membuat anak untuk memiliki dan mengembangkan perilaku taat kepada nilai-nilai agama. Pendidikan nilai, contoh tauladan, latihan dan pembiasaan, serta tanggung jawab yang ditanamkan orang tua kepada anak ditegakkan atas sikap saling kasih mengasihi dan saling menghargai. Karena apa yang dirasakan oleh anggota keluarga dirasakan sebagai yang menjadi miliknya. Aturan dan kebiasaan serta kebersamaan yang dianut oleh anggota keluarga akan lebih memperdalam penghayatan anak terhadap nilai yang berlaku pada keluarga.

b. Nilai-nilai Agama

Pada hasil penelitian ditemukan data, bahwa anak mengapresiasi nilai agama pada penunaian kewajiban dalam taat nilai. Dalam keluarga ditemukan anak-anak rajin shalat wajib, berjamaah, puasa, termasuk puasa senin dan kamis, mengaji Al-Qur'an, belajar, patuh terhadap orang tua, menjaga kebersihan tempat suci, keharmonisan, kedekatan, bersih dan teratur, kesemuanya dirasakan sebagai suatu kewajiban diri. Bentuk-bentuk tersebut merupakan aktualisasi dari anak terhadap nilai-nilai agama dengan ikhlas (kata hati).

Pemaknaan apresiasi anak terhadap nilai agama tidak hanya didasarkan serbagai hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga dalam hubungan dirinya dengan sesama dan keluarga.

Nilai-nilai agama dapat dibangun oleh orang tua melalui ; kebersamaan diantara sesama anggota keluarga, konsistensi dan sejalan anak dengan orang tua, dialog orang tua dengan serta membantu anak dalam memilih sahabat dan kawan yang rajin menjalankan perintah agama.

Apabila mampu menyerap dan memiliki nilai-nilai agama dalam kehidupannya, maka ia akan menyadarkan pada anak akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga termasuk ketahanan keluarga yaitu ketahanan akhlak.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

1. Keluarga muslim bagi anak dapat memberikan kenikmatan hidup dari bantuan sesamanya, keamanan dan keterlindungan memudahkan anak memperoleh pengasuhan dan pendidikan dari orang tua dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama.
2. Kelurahan Baleharjo dengan penduduk yang mayoritas Islam didukung adanya lembaga pendidikan Islam, madrasah, serta tempat ibadah seperti masjid, mushola dan langgar (pendidikan non formal) serta pendidikan agama informal yang disebar luaskan ke masyarakat akan menciptakan suasana keislaman yang mempermudah masyarakat untuk memiliki nilai-nilai agama.
3. Orang tua dalam keluarga yang memiliki kewajiban dan kepercayaan bagi anak dalam perilaku agama, segala upaya senantiasa dimaknai sebagai bantuan, dan arahan untuk diri anak didalam memiliki nilai-nilai agama. “Keberumahan” dan “keorangtuan” menentukan terjadinya proses pendidikan nilai-nilai agama.

4. Penanaman nilai agama pada bidang akidah, ibadah dan akhlak serentak terakomodasi pada anak menurut kebutuhannya. Nilai agama dalam bidang ibadah dan akhlak yang lebih banyak diperhatikan orang dengan tidak mengabaikan bidang akidah.
5. Konsistensi perilaku orang tua terhadap anak ditunjukkan dengan cara tauladan, pembiasaan, bimbingan dan tanggung jawab, dapat dirasakan dan dihayati oleh anak secara suka rela (ikhlas/ kata hati) disamping adanya dialog antara orang tua dengan anak secara nalar/logika.
6. Masyarakat kelurahan Baleharjo yang agamis, dengan dibuktikan adanya tempat ibadah, lembaga pendidikan formal, Taman Pendidikan Al-Qur'an, kelompok-kelompok pengajian dan semaraknya aktifitas keagamaan akan menciptakan suasana kehidupan nilai-nilai agama dalam masyarakat dan dapat mewarnai interaksi dalam keluarga muslim.

B. Saran

1. Memakai prinsip keberumahan dan keorangtuan dalam merealisasikan nilai agama dalam keluarga dapat membangun kepercayaan dan kewibawaan orang tua terhadap anak.
2. Keteladanan diri, kebersamaan dengan anak akan melahirkan keterbukaan dan kehidupan dan suasana hidup dengan nilai-nilai agama dalam keluarga. Mengintensifikasi suasana dialog antara orang dengan anak akan tercipta demokrasi sebagai realisasi nilai agama.

3. meningkatkan kontrol terhadap perilaku anak agar dapat meningkatkan nilai-nilai moralnya dimana nilai moral yang diupayakan kepada anak bernuansa pada nilai-nilai agama.
4. keterlibatan kyai tokoh agama dan masyarakat serta pejabat setempat, penting untuk terciptanya keserasian antara kehidupan keluarga muslim, dengan demikian lengkap dan efektiflah penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada generasi ke generasi sebagai wujud dari kholifatullah, di bumi.
5. direkomendasi untuk penelitian berikutnya bagi pendidikan nilai-nilai agama pada anak dari keluarga muslim, yang memiliki anak diusia SLTP/ Tsanawiyah yang tingkat ketaatan kepada agama lebih bervariasi (agresif, bertentangan).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 1994, *Teori-teori Pendidikan Berdasar Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdussalam, Aam, dkk 1993, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, Aliabeta.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1982, *Islamization of Knowledge*, Washington DC, International of Islamic Thought.
- Algar, Hamid (ed.), 1979, *On The Sociology of Islam* (Lectures by ' Ali Shari'ati), Berkeley, Mizan Press.
- Ali, Mukti H.A., 1992, *Alam Pikiran Islam Modern Di India dan Pakistan*, Bandung Mizan.
- Alisjahana, S.T., 1973, *Values as Integrating Forces In Personality, Society And Culture*, Kuala Lumpur University of Malaya Press.
- Almaliki, Alwi bin Muhammad, 1995, *Etika Islam, Tentang Sistem Keluarga*, Surabaya Mutiara Ilmu.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, 2000, *ISLAM ABAD 21, Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan* (Penerjemah: Samson Rahman), Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1985, Jakarta, Departemen Agama RI Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Arifin, HM, 1993; *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ash'iddiqy T.M, Hasbi, 1952, *Mutiara Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asnawi, 1984, *Sosialisasi Anak Nelayan*, Ujung Pandang, PLPHS Universitas Hasanudin.
- Ayub, Hasan, 1994, *Etika Islam*, Bandung, Trigenda Karya.
- Azhar, Muhammad, 1997, *Agama dan Keluarga Muslim*, Jakarta, Dian.
- Bactiar, Harsja W, 1990, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.

- Basyarat, Ali, 1968, "German Sociology," *Voice of Islam XVI*.
- Berry, David, 1981, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Disunting Paulus Wirutomo), Jakarta, CV. Rajawali.
- Bertrand, Alvin, 1980, *Sosiologi, Kerangka Acuan Penelitian, Teori-teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, (Terjemahan : Sanapiah S. Faisal), Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Coleman, 1976, *Abnormal Psychology and Modern Life*, Ilionis : Scott, Foresmen & Co.
- Crab, Ian, 1994, *Teori-teori Sosial Modern*, (Penerjemah : Paul S. Bant T. Effendi), Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah, 1973, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat, Zakiyah, 1977, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, 1980, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1977, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatmika, Rahma, 1985, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam.
- Doksong F, 1991, *Mendisiplinkan anak Dengan Kasih Sayang*, (Terjemahan : Hadisubrata), Gunung Agung.
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Farid, Miftah, 1982, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Bandung: Pustaka Sa'man ITB.
- Frankena, William F., 1984, *Thinking About Morality*, Michigan: The University of Michigan Press.
- Freud, Sigmund, 1962, *The Standard Edition Of The Complete Psychological Works Of Sigmund Freud*, London: Hogarth.
- Garna Judistira K, 1991, *Beberapa Dasar Ilmu-ilmu Sosial*, Bandung, Program Pascasarjana UNPAD.

- Gazalba, Sidi, 1981, *Sistematika Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Geertz, Hildrat, 1983, *Keluarga Jawa*, (Penerjemah: Hesri), Jakarta, Graffiti Press.
- Good, Carter, ed, 1973, *Dictionary of Education*, New York: Mc. Graw Hill Book Co.
- Helmy H., Masdar, 1970, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh*, Semarang: Thoha Putra.
- Homby, AS, 1978, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York, Oxford University Press.
- Hurlock, Elizabeth. B., 1995, *Adolescent Development*, Jilid II, London:Mc. Graw-Hill Book Company.
- Hurlock, Elizabeth. B., 1995, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Terjemahan Meitasari Tjandra, dkk, Jakarta: Erlangga.
- K.J. Veeger, 1986, *Realitas Sosial*. Jakarta, Gramedia.
- Kingsley, Davis, 1959, *The Myth of Functional Analysis as a Special Method in Sociology and Anthropology*, American Sociological Review.
- Kohlberg, Lawrence, 1995, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Terjemahan John de Santo dan Agus.
- Kontjaraningrat, et. al, 1990, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Latif H.SM., Nasrudin, 1951, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Dara.
- Long, Norman, 1987, *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*, (Terjemahan: Tim Bina Aksara), Jakarta, Bina Aksara.
- Madjid, Nucleis, 1997, *Masyarakat Religius*, Jakarta, Paramidina.
- Max, Weber, 1958, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, New York: Charles Scribners Sons.
- Mudzakir A., 1974, *Methodologi Pengajaran Agama Islam*, Banjarmasin: Media Pendidikan Agama.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yunus H.M., Mahmud, 1968, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, Padang Panjang: Sa'diyah.

Yusuf, Ahmad Husein, (1992), *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, Jakarta: Gema Insani Press.

Zaidar, Abdulkarim, 1979, *Dasar-dasar Ilmu Da'wah*, Jakarta: Media Da'wah.

_____, (1970), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____, (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

_____, (1972), *Forum Dakwah*, Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia.

_____, (1992), *Teori-teori perubahan sosial*, Bandung, program Pascasarjana UNPAD.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Daftar Riwayat Hidup Penulis

I. Identitas

Nama : Robbayani
Tempat Tanggal Lahir : Pacitan, 10 - 11 - 1965
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

II. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 1979 lulus Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah
2. Tahun 1982 lulus MTSN Pacitan
3. Tahun 1985 lulus Sekolah PGAN Madiun
4. Tahun 1991 lulus STIT Muhammadiyah Pacitan

III. Riwayat Pekerjaan

1. Angkatan Guru MTS Muhammadiyah Pacitan tahun 1994
2. Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah Ketro tahun 2002 -
3. Dosen STIT Muhammadiyah Pacitan tahun 1995, ...

Pacitan, 20 Februari 2005

Penulis

Robbayani